

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN**



**ANALISIS *SOSIAL CAPITAL* MASYARAKAT PELAKU AGRIBISNIS DALAM
MENINGKATKAN RUANG PRODUKTIF PERDESAAN DI KAWASAN
AGROPOLITAN KABUPATEN CIAMIS**

TIM PENGUSUL :

**Ketua : Deden Syarifudin, ST., MT. (NIDN : 0430057604)
Anggota : Dr. Ir. Riza Fathoni Ishak, MT. (NIDN: 0403017102)**

**UNIVERSITAS PASUNDAN
Januari, 2018**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAHFAKULTAS TEKNIK UNPAS

Judul Penelitian : Analisis Sosial Capital Masyarakat Pelaku Agribisnis dalam Meningkatkan Ruang Produktif Perdesaan Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 424/Perencanaan Wilayah Dan Kota

Koridor : *Rural Planning & Policy*

Fokus : *Social Capital*

Peneliti :

a. Nama Lengkap dan Gelar : Deden Syarifudin, ST., MT

b. NIDN : 0430057604

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Program Studi : Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

e. Nomor HP : 085795993744

f. Alamat Surel (e-mail) : dden.syar@gmail.com

g. Perguruan Tinggi : Universitas Pasundan

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Riza Fathoni Ishak, MT.

b. NIDN : 0403017102

c. Perguruan Tinggi : Universitas Pasundan Bandung

Biaya Penelitian : - diusulkan ke FT : Rp. 6.500.000,-
- dana internal PT : 0
- *inkind* sebutkan : 0

Bandung, 24 Januari 2018

Menyetujui,
Ketua Program Studi PWK,



Ir. Reza Martani Surdia, MT.
NIK. 151 102 32

Ketua peneliti,



Deden Syarifudin, ST., MT.
NIK. 15110347

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik

Universitas Pasundan,



Dr. Ir. Yusman Taufik, MS.
NIK.15110230

Kapuslit, Publikasi Ilmiah dan
Kerjasama Internasional Fakultas
Teknik
Universitas Pasundan,



Dr. Ir. Bambang Ariantara, MT.
NIK.151 102 35

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Analisis *Sosial Capital* Masyarakat Pelaku Agribisnis Dalam Meningkatkan Ruang Produktif Perdesaan Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis

2. Tim Peneliti

No.	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1.	Deden Syarifudin, ST.,MT.	Ketua	Rural Planning	Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Pasundan	6
2.	Dr. Ir. Riza Fathoni Ishak, MT.	Anggota	Teknik Industri	Program Studi Teknik Industri. Universitas Pasundan	6

3. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian) : Penelitian dilakukan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis, dengan unit analisis kecamatan yang masuk pada wilayah agropolita yaitu; Kecamatan Panumbangan, Kecamatan Panjalu, Kecamatan Sukamantri, Kecamatan Panumbangan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *case study* dan *spatial approach*.

4. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan : Januari tahun : 2017.

Berakhir : bulan : Nopember tahun : 2017.

5. Usulan Biaya Fakultas Teknik Universitas Pasundan sebagai berikut :

- Tahun ke-1 : Rp. 6.500.000,00
- Tahun ke-2 : Rp –
- Tahun ke-3 : Rp –

6. Lokasi Penelitian (lab/studio/lapangan) Lokasi penelitian di Kabupaten Ciamis di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis, dengan unit analisis kecamatan yang masuk pada wilayah agropolita yaitu; Kecamatan Panumbangan, Kecamatan Panjalu, Kecamatan Sukamantri, Kecamatan Panumbangan. untuk *desk activity* dilakukan di Laboratorium Komputansi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya)

Bappeda Kabupaten Ciamis dalam penelitian ini adalah memberikan keleluasaan aspek legal untuk penyelenggaraan penelitian terutama perizinan dan akses data-data perdesaan di Kabupaten Ciamis.

8. Temuan yang ditargetkan (penjelasan gejala atau kaidah, metode, teori, produk, atau rekayasa) target penelitian ini adalah merupakan penemuan awal yang akan dilakukan sebagai model bagi pengembangan *social capital* terhadap perubahan pola dan struktur ruang kawasan agropolitan. Pada penelitian ini dilakukan identifikasi faktor-faktor rekayasa dari aspek-aspek yang mempengaruhi *social capital* dan implementasi *dalam*

konteks ruang produktif yang menghasilkan efisiensi dan efektifitas model ruang perdesaan.

9. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu (uraikan tidak lebih dari 50 kata, tekankan pada gagasan fundamental dan orisinal yang akan mendukung pengembangan iptek) .
Penelitian ini mengubah paradigma bahwa masyarakat cenderung susah untuk diajak perubahan untuk dirinya. Terdapat dua model inovasi yang ditawarkan dalam hal ini adalah ketepatan ruang dalam radian social capital dan radian social capital dapat merekayasa dan mempengaruhi kebutuhan ruang produktif agar agropolitan di Kabupaten Ciamis dapat meningkatkan ekonomi masyarakatnya.
10. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah internasional bereputasi, nasional terakreditasi, atau nasional tidak terakreditasi dan tahun rencana publikasi)
Publikasi Jurnal Nasional terakreditasi (H-index atau scopus)
11. Rencana luaran HKI, buku, purwarupa atau luaran lainnya yang ditargetkan, tahun rencana perolehan atau penyelesaiannya.
Rencana luaran dari penelitian ini adalah buku ajar.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	v
Daftar Gambar	v
Ringkasan	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang Penelitian	1
1. 2 Perumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2. 1 <i>State Of The Art</i> Penelitian.....	7
2.2 Pengertian dan Konsepsi Penelitian.....	8
2.3 Studi Pendahuluan Yang Sudah Dilaksanakan	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	14
BAB IV TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	19
4.1 Tujuan Penelitian	19
4.2 Manfaat Penelitian	19
4.3 Output Penelitian	19
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
5.1 Hasil	27
5.2 Pembahasan	47
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Luaran dan Indikator Capaian Penelitian	6
Tabel 2.1 Sumber Pengertian dan Elemen Dasar <i>Social capital</i>	8
Tabel 3.1 Operasional Pengamatan (kualitatif)	17
Tabel 4.1 Ringkasan Anggaran	19
Tabel 4.2 Jadwal Penelitian	19

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Konsep State of The Art</i>	7
Gambar 2.2 Roadmap Penelitian.....	13
Gambar 3.1 Tahapan Penelitian	14
Gambar 3.4 Model Penelitian	15

RINGKASAN

Usulan penelitian ini diarahkan untuk menganalisis *Sosial Capital* masyarakat pelaku agribisnis dalam meningkatkan ruang produktif perdesaan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis. agribisnis adalah bisnis yang sangat rentan terhadap perubahan baik eksternal maupun internal termasuk didalamnya difusi teknologi. Dalam konteks agropolitan pada saat ini masyarakat pelaku agribisnis merupakan syarat aktifitas dari kawasan agropolitan dimana peningkatannya sangat lamban. salah satunya adalah masyarakat tidak terbentuk secara kelembagaan dan masyarakat pelaku bergerak secara individu dengan kata lain tidak adanya *social capital*. Penelitian ini mengungkap bagaimana *social capital* yang ada diintegrasikan dengan ruang produktif yang ada dengan melakukan evaluasi masterplan agropolitan yang ada. Metodologi yang digunakan adalah studi kasus, melihat dan mengamati proses sosial yang terjadi dari waktu ke waktu dengan melakukan *depth interview*, hasil dari itu digunakan untuk memetakan spatialnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara eksplorasi dokumen, wawancara, dan observasi. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan sebagai berikut : [1] Mengidentifikasi tipologi *social capital* di Kawasan Agropolitan; [2] Mengidentifikasi radius *spatial* dari *social capital*; [3] Mengidentifikasi ruang produktif di Kawasan Agropolitan; dan [4] Arahan integrasi *social capital* terhadap efektivitas ruang produktif di Kawasan Agropolitan.

Kata kunci: analisis, social capital, masyarakat, agropolitan

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam konteks pembangunan perdesaan, kekuatan terpenting dalam membangun masyarakat adalah kekuatan sosial yang berasal dari tujuan penting untuk hidup saling berdampingan. Secara geneologis desa terbentuk salah satunya karena adanya kekuatan sosial yang disepakati bersama dalam adat, kebudayaan, agama dan norma selain batas-batas lingkungan dan geografis. Masyarakat perdesaan memiliki arti penting bagi perekonomian wilayah karena menjadi pelaku bagi *supply* produksi pertanian dan berbagai material bahan baku bagi segala kebutuhan yang diperlukan manusia. Pada saat ini desa belum tumbuh menjadi tumpuan bagi peningkatan produksi karena mulai pudarnya kapasitas sosial masyarakat di perdesaan terutama bagi pelaku agribisnis.

Masalah yang dianggap krusial dihadapi desa adalah adanya kemampuan-kemampuan lokal masyarakat secara turun-temurun tetapi tidak berkembang menjadi usaha besar karena pengetahuan pengelolaan dan akses terhadap pasar yang kurang dan tidak adanya kerjasama antar masyarakat untuk bergerak maju. Hal yang paling mendasar yang menjadi penggerak ekonomi masyarakat adalah sulit mengembangkan usaha-usaha potensial yang dimiliki secara lokal karena masyarakat adalah sikap subsisten, mereka tidak mau belajar dan *transfer* pengetahuan kepada masyarakat lainnya atau lebih dari itu mereka mematkan *creative thinking* mereka dengan membatasi sikap mereka untuk berkembang menjadi pelaku agribisnis yang maju. Pembatas-pembatas tersebut adalah berkisar antara modal, bercampurnya modal dengan penghidupannya secara substitusi, mental instan memandang *capital*, gaya hidup dan penghargaan lingkungan sekitar yang dianggap menciptakan suasana penghargaan tertentu dibandingkan dengan kesejahteraan kolektif untuk tujuan bersama.

Kapasitas kolektif masyarakat pelaku agribisnis ini dimungkinkan ada apabila komunitas pelaku agribisnis ini mempunyai *social capital* yang cukup besar. *Social capital* merupakan kemampuan yang muncul dari kelaziman kepercayaan dalam suatu masyarakat atau dalam bagian tertentu dari masyarakat. Masyarakat yang saling percaya akan lebih baik dalam inovasi organisasi karena kepercayaan yang tinggi memungkinkan munculnya rentang hubungan sosial yang lebar (Fukuyama,

1995 dalam Sawitri, D, dan Soepriadi, F.I., 2014). Dalam pandangan lain Konsep *social capital* dapat diterapkan untuk upaya pemberdayaan masyarakat. World Bank (1961) memberi perhatian yang tinggi dengan mengkaji peranan dan implementasi *social capital* khususnya untuk pengentasan kemiskinan dan pembangunan di negara-negara berkembang.

Kawasan Agropolitan di Kabupaten Ciamis telah diinisiasi mulai pada tahun 2009, ini dilakukan sebagai kebijakan preventif dari adanya pemekaran Kabupaten Pangandaran dari Kabupaten Ciamis sebagai kabupaten induknya. Kawasan Agropolitan disusun sebagai refleksi kebijakan atas hilangnya sumber-sumber pendapatan dari eksisting Kabupaten sekarang hanya mengandalkan sebesar 17 Milyar rupiah sisa PAD yang dimiliki. Jumlah tersebut berasal dari sisa sejumlah sektor unggulan yaitu sektor pariwisata, perikanan tangkap, pajak bumi dan bangunan, retribusi dari 10 kecamatan layanan kesehatan yang terdapat di Kabupaten Pangandaran. Disisi lain yang menjadi potensi adalah bagi pengembangan kawasan agropolitan menurut BPS Kabupaten Ciamis Tahun 2015, tingginya sektor pertanian, perkebunan dan peternakan menyumbang 31% terhadap pendapatan domestik regional bruto, serta 17% terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ciamis. Hal ini tentu terdapat ribuan tenaga kerja yang terserap yang menjadi faktor produksi dalam menggerakkan ekonomi perdesaan di Kawasan Agropolitan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Herlina dan Syarifudin, 2016), menemukan muara dari *social capital* adalah kondisi *knowledge transfer* dari orang/kelompok ke orang/kelompok lain, serta pengamatan empiris dari peran perpustakaan, pusat informasi atau pusat dokumentasi serta ruang diskusi dalam proses *knowledge transfer* sangatlah kurang. Beberapa temuan berkenaan dengan kurangnya *knowledge transfer* dalam adalah sebagai: [1]. Akses pada informasi yang kurang dimana tidak menghiraukan pusat akses terhadap pengetahuan-pengetahuan baru, selanjutnya pengetahuan baru didapat berdasarkan permintaan produk baru dari konsumen; [2]. Kemampuan menyerap pengetahuan masyarakat kurang karena terbelenggu oleh rutinitas berorientasi pada produksi; [4]. Kemampuan belajar dan refleksi dari kurangnya menerima pengetahuan baru karena *stickness* atau kelengketan pada pengetahuan lama dan tidak dapat menerima pengetahuan baru; [5]. Persepsi bahwa kegiatan pertukaran dan kombinasi pengetahuan adalah berharga. Salah satu

hal terpenting adalah merasa perlu terhadap akses ilmu pengetahuan dan pertukaran informasi dengan yang orang lain atau masyarakat pelaku agribisnis lain kerjakan masyarakat memandang ini sangat bergantung pada tuntutan manajemen sajasedangkan pemilik usaha menganggap belum saatnya.

Dalam hal ini *social capital* mencakup *norms, reciprocity, trust, dan network* dimana *social capital* tercipta dari ratusan sampai ribuan interaksi antar orang setiap hari. *Social capital* tidak bersemayam dalam diri pribadi atau dalam struktur sosial, tapi pada *space between people*. Keberadaannya menjadi pelengkap institusi baik dalam masyarakat dan batasan lain tempat interaksinya manusia (*community boundaries*). *Social capital* merupakan fenomena yang tumbuh dari bawah, yang berasal dari orang-orang yang membentuk koneksi sosial dan *network* yang didasarkan atas prinsip kepercayaan dalam hubungan yang saling menguntungkan (*mutual reciprocity*). Ia tidak dapat diciptakan oleh seorang individual, namun sangat tergantung kepada kapasitas masyarakat. Adanya ruang-ruang produktif agribisnis secara spatial menjadi penting dalam meningkatkan dan mendorong usaha baru kreatif dalam skala perdesaan. Ruang spatial dapat terbentuk efektif dan tumbuh menjadi *creative economy* membantu memberikan penekanan terhadap perubahan besar dari peta mental masyarakatnya menjadi lebih kreatif dalam melakukan wirausaha dapat dipetakan dan diadaptasikan. Penelitian ini mencoba melihat *social capital* di masyarakat pelaku agribisnis melihat *space between people* dan mengintegrasikan dengan ruang-ruang produktif dalam tatanan spatial, radius social capital, struktur dan pola ruang yang efisien dalam mengembangkan usaha produktif masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Arahan dan lokus penelitian yang dilakukan adalah melihat faktor penguat dan melemahkan *social capital* pada masyarakat pelaku agribisnis di perdesaan. Agribisnis adalah usaha yang memerlukan kreatifitas yang sangat tinggi, dikarenakan sangat rentan terhadap perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah meliputi perubahan pasar, perubahan minat produk, perubahan bahan baku dan perubahan kebijakan pemerintah dan iklim yang berdampak terhadap usahanya. Pada umumnya secara individu pelaku usaha agribisnis sangat disiplin dalam melakukan usaha, tapi mereka tidak tanggap terhadap perubahan dan proses belajar yang sedang terjadi. Terlebih lagi di kawasan agropolitan, usaha produktif dari pelaku agribisnis merupakan penggerak

dari suksesnya kawasan agropolitan, yang disusun tanpa mempertimbangkan *social capital* dalam menciptakan struktur dan pola ruangnya yang sangat dinamis.

Perubahan menuntut peningkatan kemampuan adaptasi secara terus-menerus. Kemampuan beradaptasi akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan belajar serta *social capital* inilah yang menentukan tercapainya *knowledge transfer* sehingga menjadi masyarakat yang belajar. Dalam hal ini *social capital* mencakup *norms, reciprocity, trust, dan network* dimana *social capital* tercipta dari ratusan sampai ribuan interaksi antar orang setiap hari. *Social capital* tidak bersemayam dalam diri pribadi atau dalam struktur sosial, tapi pada *space between people*. Keberadaannya menjadi pelengkap institusi baik dalam masyarakat dan batasan lain tempat interaksinya manusia (*community boundaries*). *Social capital* merupakan fenomena yang tumbuh dari bawah, yang berasal dari orang-orang yang membentuk koneksi sosial dan *network* yang didasarkan atas prinsip kepercayaan dalam hubungan yang saling menguntungkan (*mutual reciprocity*). Ia tidak dapat diciptakan oleh seorang individual, namun sangat tergantung kepada kapasitas masyarakat.

Beberapa pendekatan penanganan masalah tersebut telah dilakukan pemerintah pada berbagai tingkat seperti Inpres Pembangunan Desa Tertinggal, (JPS) Jaringan Pengaman Sosial, BLT (Bantuan Langsung Tunai), bimbingan teknis, pemberian bibit tidak bisa mengubah masyarakat tersebut menjadi mandiri. Dampaknya makin meluas terhadap tatanan sosial kemasyarakatan mulai dari rasa putus asa, konsumtif, individualis, dan *material oriented*.

Hal ini juga dapat ditunjukkan fakta empirik bahwa masyarakat secara umum berkembang statik, penelitian Syarifudin (2008 : 230-250) penyebab desa tertinggal di wilayah Kabupaten Ciamis baik wilayah darat dan pesisir adalah masyarakat miskin diatas 40% dari jumlah penduduk, hancurnya infrastruktur jalan yang menyebabkan alur produksi ekonomi terhambat, pengangguran melebihi 20% dari jumlah penduduk produktif, air bersih yang tidak terlindungi dan langka dimana menjadi kerawanan kesehatan yang disebabkan buruknya sanitasi, dan tidak lengkapnya infrastruktur ekonomi dan sosial. Fakta tersebut telah memberi isyarat bahwa pudarnya *social capital* yang ditunjukkan tidak adanya usaha masyarakat seperti tujuan geneologisnya perdesaan yang syarat dengan tujuan social kolektif seperti kegiatan swadaya, gotong-royong dan pudarnya trust pada ranah pemerintah.

Dalam pengertian tersebut bahwa masyarakat perdesaan kehilangan energi untuk bertahan dan meningkatkan kesejahteraan kolektifnya, sementara itu penanganan permasalahan yang dilakukan pemerintah sifatnya kuratif dan generik berorientasi pada modal fisik (*physical capital*), modal alami (*natural capital*), modal pembiayaan (*financial capital*), modal manusia (*human capital*), modal kreatifitas (*human made capital*), dan modal intelektual (*intellectual capital*) dengan mengabaikan tatanan *social capital* masyarakat.

Beberapa pertanyaan penelitian berdasarkan uraian di atas adalah bagaimanakah *social capital* masyarakat pelaku agribisnis di kawasan agropolitan? Pertanyaan demikian mengandung pengertian struktural pada spatial temporal radius *social capital* di masyarakat pelaku agribisnis di Kawasan Agropolitan. Selanjutnya pertanyaan lain dari pertanyaan induk adalah :

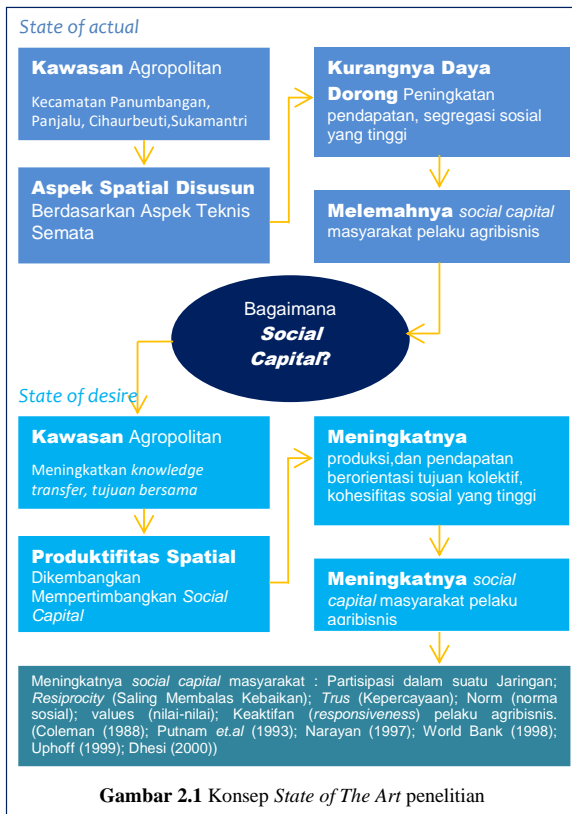
1. Bagaimana tipologi *social capital* di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana radius *spatial* dari *social capital* di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana ruang produktif di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis?
4. Bagaimana integrasi *social capital* terhadap efektivitas ruang produktif di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis?

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 State Of The Art Penelitian

Kawasan agropolitan yang disusun oleh pemerintah Kabupaten Ciamis pada saat ini belum dapat menjadi andalan bagi perkembangan ekonomi dan sosialnya. Masterplan Agropolitan yang disusun hanya mengandalkan data statistik dan teknis semata tanpa memperhatikan aspek sosial yang merupakan modal bagi terwujudnya tujuan pembangunan. Fakta tersebut ditunjukkan sebagaimana di jelaskan pada rumusan masalah. Kurangnya infrastruktur tidak lantas membuat masyarakat memiliki peran dalam pembangunan. Disisi lain bantuan dan

program pemerintah belum dapat meningkatkan performa sosial masyarakat terutama pelaku agribisnis meningkat. Perubahan sikap-sikap masyarakat akibat bantuan yang sifatnya *charity* justru melemahkan *social capital* masyarakatnya menjadi sangat ketergantungan dan individual. Seperti halnya bentuk-bentuk modal yang lain, modal sosial bersifat produktif dalam memberikan keuntungan-keuntungan material bagi individu-individu yang dihubungkan dengan individu-individu dan kelompok-kelompok lain (Bourdieu, 1985; Coleman, 1990; Putnam, 1993). Begitu juga dalam kegiatan pertanian, *social capital* juga turut menentukan tingkat produktivitas sebagaimana modal-modal dalam bentuk lain. Namun, dalam kegiatan agribisnis, khususnya berbasis tanaman yang sangat membutuhkan kebersamaan dan kerjasama, kebutuhan *social capital* ini sangat besar. Berdasarkan Gambar 2.1 *state of actual* dan *state of desire* mengkomunikasikan bahwa adanya gap antara pelemahan sosial capital dan bagaimana pentingnya *social capital* dalam masyarakat pelaku agribisnis. Data kemiskinan di Kabupaten Ciamis mencatat bahwa penurunan persentase masyarakat miskin menunjukkan garis landai yang mengundang



premis bahwa terdapat hubungan antara *social capital* dengan peningkatan kehidupan yang lebih baik atau *quality of life* masyarakat.

Disisi lain *social capital* juga memiliki hubungan dengan produktifitas spasial atau sebaliknya ditunjukkan dengan radius-radius trust, network participation sebagaimana digambarkan oleh Putnam (1993) dan Fukuyama (1999). Ia menggunakan sebagian besar populasi (n) dalam suatu masyarakat ($n = 1 \dots t$), untuk mengukur total *social capital* (SC) dalam masyarakat dengan formula perhitungan *social capital* yaitu $SC = \sum (1/r_n) r_p cn)_{1\dots t}$ dimana langkah-langkah perhitungan secara sederhana adalah sebagai berikut :

$$SC = \sum_{1 \dots t} \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian disempurnakan menjadi formula :

$$SC = \sum (cn)_{1 \dots t} \dots \dots \dots (2)$$

Dilain pihak hal ini memiliki kelemahan apabila dalam kelompok memiliki hirarki sosial dan struktural seperti dalam organisasi pemerintahan, hal ini dicirikan pada hirarki paling atas sudah barang tentu sangat memiliki eksternalitas paling kuat. Maka dalam hal ini disempurnakan dengan formula :

$$SC = \sum (r_p cn)_{1 \dots t} \dots \dots \dots (3)$$

Untuk menyempurnakan keadaan demikian maka rumus ke 3 perlu dimasukkan unsur lain yaitu disebut dengan rentang atau radius ketidakpercayaan dengan simbol r_n kama formnula 3 disempurnakan menjadi :

$$SC = \sum (1/r_n) r_p cn)_{1 \dots t} \dots \dots \dots (4)$$

2.2 Pengertian dan Konsepsi Penelitian

A. Pengertian *Social Capital*

Untuk memberikan gambaran secara umum tentang *social capital*, beberapa pengertian-pengertian dan elemen-elemen dasar beserta sumbernya disajikan secara ringkas dalam Tabel 2.1. Melalui penelaahan secara mendalam pada akhirnya diharapkan dapat ditarik benang merah tentang pengertian serta kemungkinan peranan dan kontribusi *social capital* dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Tabel 2.1 Sumber Pengertian dan Elemen Dasar dari *Social capital*

Sumber	Pengertian dan Elemen <i>Social capital</i>
Coleman (1988)	<i>Social capital consists of some aspects of social structures, and they facilitate certain actions of actors--wheter persons or corporate actors within the structure</i>
Putnam et.al (1993)	<i>Features of social organization, such as trust, norms (or reciprocity), and networks (of civil engagement), that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions</i>
Narayan (1997)	<i>The rules, the norms, obligations, reciprocity and trust embedded in social relations, social structure and society's institutional arrangements which enable members to achieve their individual and community objectives</i>
World Bank (1998)	<i>Social capital refers to the institutions, relationships, and norms that shape the quality and quantity of a society's social interactions</i>
Uphoff (1999)	<i>Social capital can be considered as an accumulation of various types of intangible social, psychological, cultural, institutional, and related assets that influence cooperative behavior</i>
Dhesi (2000)	<i>Shared knowledge, understandings, values, norms, and social networks to ensure the intended results</i>

Dihimpun dari berbagai sumber

Social capital mencakup *institutions, relationships, attitudes* dan *values* yang mengarahkan dan menggerakkan interaksi-interaksi antar orang dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Menurut World Bank (1998) *social capital* tidaklah sederhana hanya sebagai penjumlahan dari institusi-institusi yang dibentuk oleh masyarakat, tetapi juga merupakan perekat dan penguat yang menyatukan mereka secara bersama-sama. *Social capital* meliputi *shared values* dan *rules* bagi perilaku sosial yang terekspresikan dalam hubungan-hubungan antar personal, *trust* dan *common sense* tentang tanggung jawab terhadap masyarakat, semua hal tersebut menjadikan masyarakat lebih dari sekedar kumpulan individu-individu.

Berdasarkan pada beberapa pengertian dan elemen penyusun *social capital* seperti tersebut dalam Tabel 2.1, nampaknya dapat dilakukan suatu generalisasi dan simplifikasi tentang elemen-elemen utama dari *social capital*. Simpulan sederhana dan umum yang dapat diajukan tentang elemen utama *social capital* mencakup *norms, reciprocity, trust, dan network*. Keempat elemen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan yang mampu mengakomodasi kepentingan individu yang melakukan kerjasama maupun kelompok secara kolektif.

Secara nyata dalam keseharian, apabila dicermati secara mendalam, semua perilaku aktivitas sosial-ekonomi warga masyarakat lokal melekat dalam jaringan hubungan-hubungan sosialnya. *Social capital* dan kepercayaan (*trust*) dapat membuat dan memungkinkan transaksi-transaksi ekonomi menjadi lebih efisien dengan memberikan kemungkinan bagi pihak-pihak yang terkait untuk bisa (1) mengakses lebih banyak informasi, (2) memungkinkan mereka untuk saling mengkoordinasikan kegiatan untuk kepentingan bersama, dan (3) dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan *opportunistic behavior* melalui transaksi-transaksi yang terjadi berulang-ulang dalam rentang waktu yang panjang.

B. Bangun Variabel *Social Capital*

Inti telaah *Social capital* terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan, dan dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan di atas prinsip-prinsip yang telah disebutkan.

1). Partisipasi Dalam Suatu Jaringan

Social capital tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. *Social capital* akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun *Social capital* terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*) dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya *social capital* suatu kelompok.

2). **Reciprocity (Saling Tukar Kebaikan)**

Social capital senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. Dalam konsep Islam, semangat semacam ini disebut sebagai keikhlasan, yaitu semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain. Keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial dan fisik mereka secara mengagumkan.

3). **Trust (Kepercayaan)**

Trust atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Robert D Putnam, 1993, 1995, dan 2002) Dalam pandangan Fukuyama (1995, 2002), *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan *social capital*.

Francois (2003) memandang trust sebagai komponen ekonomi yang relevan melekat pada kultur yang ada pada masyarakat yang akan membentuk kekayaan *social capital*. Sedangkan Francis Fukuyama (1995) meyakini bahwa dimensi *trust* merupakan warna dari suatu sistem kesejahteraan bangsa. Kemampuan berkompetisi akan tercipta dan dikondisikan oleh satu karakteristik yang tumbuh di masyarakat yaitu *trust*.

4). **Norm (Norma Sosial)**

Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan

mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

5). *Values* (Nilai-Nilai)

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya, nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam kehidupan masyarakat. Nilai senantiasa memiliki kandungan konsekuensi yang *ambivalen*. Nilai harmoni misalnya, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai pemicu keindahan dan kerukunan hubungan sosial yang tercipta, tetapi di sisi lain dipercaya pula untuk senantiasa menghasilkan suatu kenyataan yang menghalangi kompetisi dan produktifitas.

Nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada setiap kebudayaan, biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya (*the rules of conducts*) dan aturan-aturan bertingkah laku (*the rules of behavior*) yang secara bersama sama, menurut istilah para sosiolog, membentuk pola pola kultural (*cultural pattern*).

6). *Participation* (Tindakan yang Proaktif)

Salah satu unsur penting *social capital* adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Ide dasar dari *premise* ini, bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial, dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama mereka cenderung tidak menyukai bantuan-bantuan yang sifamya dilayani, melainkan lebih memberi pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif.

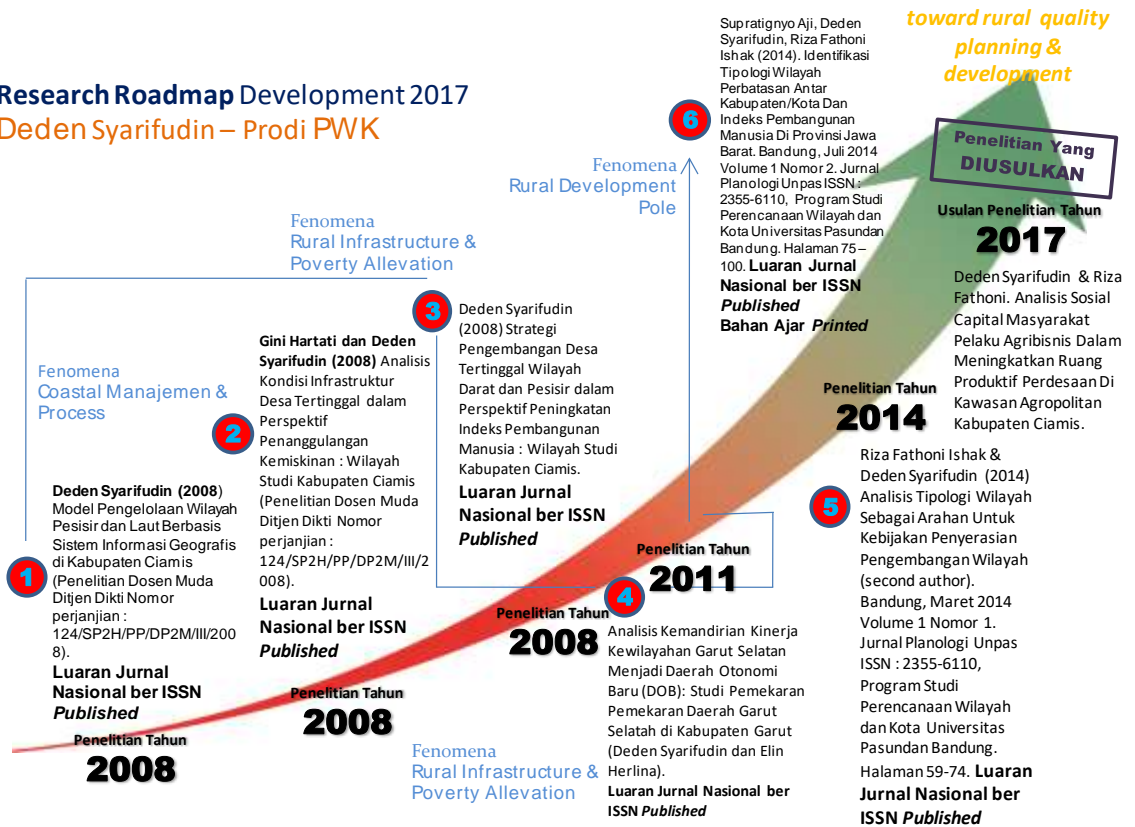
2.3 Studi Pendahuluan Yang Sudah Dilaksanakan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam tiga tahun terakhir yang mendasari penelitian yang diusulkan pada skema penelitian dosen pemula diantaranya adalah :

1. Deden Syarifudin (2008) Model Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Ciamis (Penelitian Dosen Muda Ditjen Dikti Nomor perjanjian : 124/SP2H/PP/DP2M/III/2008).
2. Gini Hartati dan Deden Syarifudin (2008) Analisis Kondisi Infrastruktur Desa Tertinggal dalam Perspektif Penanggulangan Kemiskinan : Wilayah Studi Kabupaten Ciamis (Penelitian Dosen Muda Ditjen Dikti Nomor perjanjian : 124/SP2H/PP/DP2M/III/2008).
3. Deden Syarifudin (2008) Strategi Pengembangan Desa Tertinggal Wilayah Darat dan Pesisir dalam Perspektif Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia : Wilayah Studi Kabupaten Ciamis.
4. Riza Fathoni Ishak & Deden Syarifudin (2014) Analisis Tipologi Wilayah Sebagai Arah untuk Kebijakan Penyerasian Pengembangan Wilayah (second author). Bandung, Maret 2014 Volume 1 Nomor 1. Jurnal Planologi Unpas ISSN : 2355-6110, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan Bandung. Halaman 59-74.
5. Supratignyo Aji, Deden Syarifudin, Riza Fathoni Ishak (2014). Identifikasi Tipologi Wilayah Perbatasan Antar Kabupaten/Kota Dan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Barat. Bandung, Juli 2014 Volume 1 Nomor 2. Jurnal Planologi Unpas ISSN : 2355-6110, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan Bandung. Halaman 75 – 100.

Semua penelitian yang dilaksanakan tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut yang merupakan roadmap/peta jalan penelitian yang dilakukan oleh Ketua Peneliti sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.

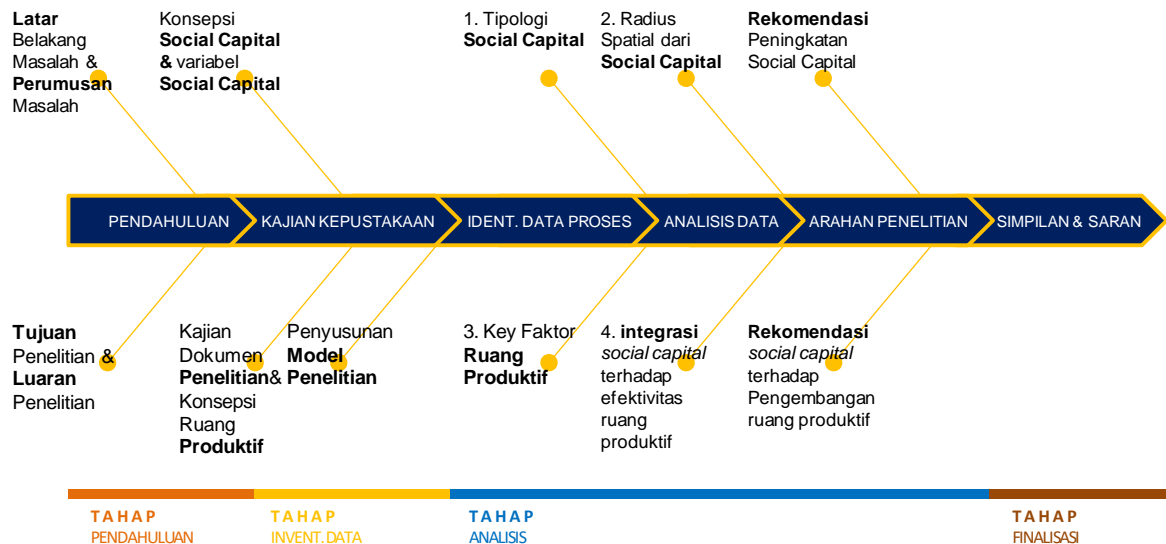
Research Roadmap Development 2017 Deden Syarifudin – Prodi PWK



Gambar 2.2 Roadmap Penelitian

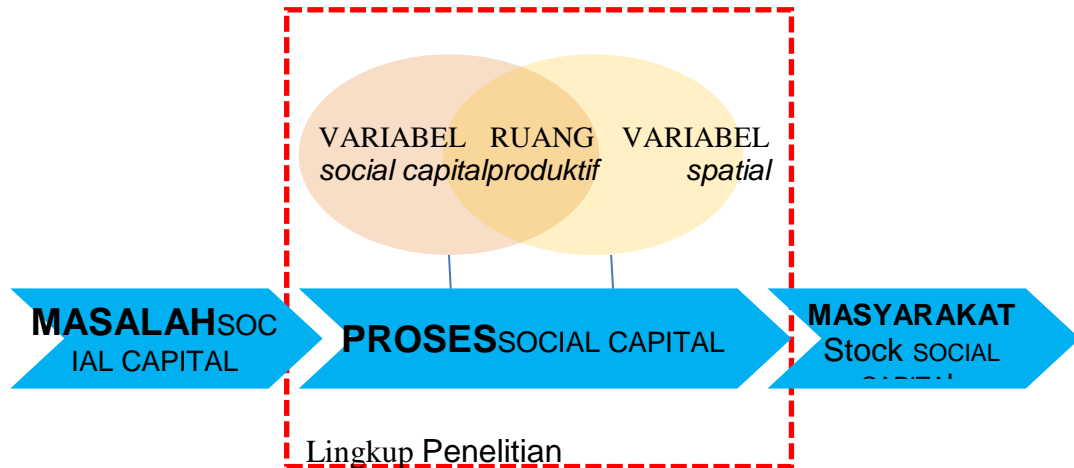
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini perilaku aktual yang terjadi di Pelaku Agribisnis sulit untuk dikendalikan, selain itu penelitian juga berhubungan dengan pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Berdasarkan hal tersebut, metode penelitian yang paling cocok digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus (Yin, 1994). Tahapan penelitian sebagai alur berfikir logis digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

Model penelitian didasarkan pada pernyataan, bahwa perbaikan berkesinambungan dari suatu perubahan sosial dan pengetahuan-pengetahuan masyarakat merupakan sistem input-proses-output (Rijnders, 2002; Rijnders dan Broer 2004), Proses merupakan salah satu elemen dari sistem tersebut. Proses didefinisikan sebagai sejumlah aktivitas yang bertujuan merubah obyek sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Seperti dikemukakan oleh Dhesi (2000:201) bahwa *social capital* bukan merupakan *private property* dari orang yang mendapat manfaat darinya. Hal ini hanya akan muncul dan tumbuh kalau dilakukan secara bersama (*shared*). Sehingga *social capital* bisa dikatakan sebagai *property* dari *public good*. *Social capital* akan tumbuh dan semakin berkembang kalau digunakan secara bersama dan sebaliknya akan mengalami kemunduran atau penurunan bahkan suatu kepunahan dan kematian kalau tidak digunakan atau dilembagakan secara bersama. Berdasarkan uraian tersebut, maka model penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Model Penelitian

Proses pembelajaran diamati melalui proses transformasi sosial dan pengetahuan, yaitu Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi dan Internalisasi. Sedangkan proses perbaikan berkesinambungan diamati melalui elemen-elemen *Quality Award*.

Mengacu pada Yin (1994) dalam Herlina dan Nurdiana (2015), pengumpulan data untuk strategi penelitian studi kasus melalui enam sumber yang berbeda, yaitu : dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Setiap sumber akan saling melengkapi dan studi kasus yang baik sebaiknya menggunakan beberapa sumber dalam pengumpulan data. Pengumpulan data melalui dokumentasi dapat diperoleh dari surat-surat, dokumen administrasi (seperti laporan tahunan), artikel, dan studi formal (Eriksson & Wiedersheim, 1997; Yin, 1994). Menurut Yin (1994), data dan informasi yang berasal dari dokumen sangat relevan untuk penelitian studi kasus, sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan dokumentasi sebagai data sekunder.

Rekaman arsip dihasilkan untuk tujuan yang spesifik dan audien yang spesifik pula (di luar penelitian studi kasus sendiri), dan kondisi-kondisi ini harus dipenuhi agar kegunaan dari rekaman arsip yang bersangkutan bisa diinterpretasikan secara tepat. Dalam mengaplikasikan formulasi tersebut untuk mengukur potensi *social capital* dan mengukur stock *social capital* diperlukan suatu pendekatan dan metoda khusus dalam menemukan dan mencari data. Hal ini tidak bisa digunakan sensus atau survey rumah tangga biasa karena bias data sangat sering terjadi. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan digunakan metoda wawancara secara mendalam (*deep interview*) dan mengkhususkan pada penelusuran dan mencari data pada *social capital* Fukuyama (1999). Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini tidak menggunakan metode

pengumpulan data dengan rekaman arsip. Disamping itu, rekaman arsip mengandung data kuantitatif yang presisi, sehingga tidak cocok untuk penelitian kualitatif (Yin, 1994).

Wawancara merupakan interaksi antara pewawancara dengan responden yang dilakukan baik melalui telepon maupun secara tatap muka. Dalam penelitian ini wawancara akan digunakan sebagai metode pengumpulan data, karena kelebihanannya adalah fokus langsung terhadap topik studi kasus. Disamping itu, wawancara memiliki fleksibilitas dan berhubungan langsung dengan responden untuk memperoleh informasi yang mendalam, yang merupakan faktor penting dalam penelitian kualitatif (Holme & Solvang, 1991; Yin, 1994).

Pengamatan langsung dan observasi partisipan memungkinkan dapat digunakan dalam penelitian ini, tetapi kedua metode ini tidak digunakan untuk mengumpulkan data karena keterbatasan waktu dan finansial. Selanjutnya, perangkat fisik merupakan peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni atau beberapa bukti fisik lainnya. Perangkat semacam ini bisa dikumpulkan atau diobservasi sebagai bagian dari kunjungan lapangan dan telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi (Yin, 1994). Lebih lanjut Yin (1994) mengatakan bahwa perangkat fisik mempunyai relevansi kurang potensial dalam studi kasus. Disamping itu, pengumpulan data dengan perangkat fisik memerlukan waktu yang lama dan memakan biaya yang besar, sehingga metode ini tidak digunakan dalam penelitian ini.

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data melibatkan pengerjaan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi (*thick description* dan *meaning words*) dan penyajian data sampai pada tahap penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari lokasi baik data primer maupun sekunder, akan disusun dan disajikan serta dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*cases study*) berupa pemaparan yang kemudian dianalisis dan dinarasikan sesuai dengan masalah penelitian. Berikut adalah dasar operasional dari penelitian yang akan dilakukan sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel 3.1 Operasional Pengamatan (kualitatif)

Variabel Penelitian	Indikator
1. Partisipasi dalam suatu Jaringan <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Voluntary</i> (Kesukarelaan) b. <i>Equality</i> (Kesamaan) c. <i>Freedom</i> (kebebasan) d. <i>Civility</i> (Keadaban) 	Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (<i>voluntary</i>), kesamaan (<i>equality</i>), kebebasan (<i>freedom</i>) dan keadaban (<i>civility</i>). Kemampuan anggota anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya <i>social capital</i> suatu kelompok. (Robert D Putnam, 1993, 1995, dan 2002)
2. <i>Resiprocity</i> (Saling Membalas Kebaikan) <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Resiprocal</i> (kebaikan seketika) b. <i>Altruism</i> (kebaikan pada jangka Panjang) 	<i>Social capital</i> senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar inividu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa <i>altruism</i> (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. (Robert D Putnam, 1993, 1995, dan 2002)
3. <i>Trus</i> (Kepercayaan) <ol style="list-style-type: none"> a. Percaya kepada keluarga (<i>trust own famili</i>) b. Percaya kepada tetangga (<i>trust of people of neighbourhood</i>) c. Percaya kepada masyarakat di desa dan di desa lain d. Percaya kepada pemerintah desa (<i>trust of Government official local</i>) e. Percaya kepada pemerintah kabupaten (<i>trust of Government official Regional</i>) f. Percaya kepada wakil rakyat (<i>trust of legislative</i>) g. Percaya kepada Pers (<i>trust of pers</i>) h. Percaya kepada bisnis/usaha pribadi (<i>trust own business</i>) 	Francois (2003) memandang trust sebagai komponen ekonomi yang relevan melekat pada kultur yang ada pada masyarakat yang akan membentuk kekayaan <i>social capital</i> . Sedangkan Francis Fukuyama (1995) meyakini bahwa dimensi trust merupakan warna dari suatu sistem kesejahteraan bangsa. Kemampuan berkompetisi akan tercipta dan dikondisikan oleh satu karakteristik yang tumbuh di masyarakat yaitu <i>trust</i> .
4. <i>Norm</i> (norma sosial) <ol style="list-style-type: none"> a. Norma pendidikan b. Norma hidup sehat c. Norma berniaga d. Norma bekerja e. Norma bermasyarakat 	Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. (Robert D Putnam, 1993, 1995, dan 2002)
5. <i>Values</i> (nilai-nilai) <ol style="list-style-type: none"> a. Nilai kompetisi (<i>value of competitive</i>) b. Nilai kejujuran (<i>value of fairness</i>) c. Nilai pencapaian (<i>value of achievement</i>) 	Nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada setiap kebudayaan, biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya (<i>the rules of conducts</i>) dan aturan-aturan bertingkah laku (<i>the rules of behavior</i>) yang secara

	bersama sama, menurut istilah para sosiolog, membentuk pola pola kultural (<i>cultural pattern</i>). (Robert D Putnam, 1993, 1995, dan 2002)
6. <i>Proaktiv</i>	Perilaku proaktif yang memiliki kandungan <i>social capital</i> dapat dilihat melalui tindakan-tindakan dari yang paling sederhana sampai yang berdimensi dalam dan luas. Suatu masyarakat yang terbiasa proaktif untuk memungut sampah yang berserakan di ruang ruang publik, membersihkan lingkungan tempat tinggal, melakukan inisiatif untuk menjaga keamanan bersama, merupakan bentuk tindakan yang di dalamnya terkandung semangat keaktifan dan kepedulian. Begitu pula dengan inisiatif untuk mengunjungi keluarga, teman, mencari informasi yang dapat memperkaya ide, pengetahuan dan beragam bentuk inisiatif individu yang kemudian menjadi insiatif kelompok, merupakan wujud proaktivitas yang bernuansa <i>social capital</i> . (Robert D Putnam, 1993, 1995, dan 2002).
a. Kepedulian (<i>awareness</i>)	
b. Keaktifan (<i>responsiveness</i>)	

Analisis produktifitas spasial atau sebaliknya ditunjukkan dengan radius-radius trust, network participation sebagaimana digambarkan oleh Putnam (1993) dan Fukuyama (1999). Ia menggunakan sebagian besar populasi (n) dalam suatu masyarakat (n 1 .. t.) untuk mengukur total *social capital* (SC) dalam masyarakat dengan formula perhitungan *social capital* yaitu $SC = \sum (1/r_n) r_p cn)_{1..t}$ dimana langkah-langkah perhitungan secara sederhana adalah sebagai berikut :

$$SC = \sum_{i=1..t} n_{i..} \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian disempurnakan menjadi formula :

$$SC = \sum_{i=1..t} (cn)_{i..} \dots \dots \dots (2)$$

Dilain pihak hal ini memiliki kelemahan apabila dalam kelompok memiliki hirarki sosial dan struktural seperti dalam organisasi pemerintahan, hal ini dicirikan pada hirarki paling atas sudah barang tentu sangat memiliki eksternalitas paling kuat. Maka dalam hal ini disempurnakan dengan formula :

$$SC = \sum_{i=1..t} (r_p cn)_{i..} \dots \dots \dots (3)$$

Untuk menyempurnakan keadaan demikian maka rumus ke 3 perlu dimasukkan unsur lain yaitu disebut dengan rentang atau radius ketidakpercayaan dengan simbol rn kama formnula 3 disempurnakan menjadi :

$$SC = \sum_{i=1..t} (1/r_n) r_p cn)_{i..} \dots \dots \dots (4)$$

BAB IV. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

4.1 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi tipologi *social capital* di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis?
2. Mengidentifikasi radius *spatial* dari *social capital* di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis?
3. Mengidentifikasi ruang produktif di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis?
4. Arahan integrasi *social capital* terhadap efektivitas ruang produktif di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis?

4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian analisis sosial capital masyarakat pelaku agribisnis dalam meningkatkan ruang produktif perdesaan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis sangat memberikan kontribusi terhadap keilmuan perencanaan perdesaan yang merupakan kelompok keahlian perencanaan wilayah dan kota, serta penyusunan arahan integrasi sosial capital terhadap ruang produktif dalam tatanan struktur dan pola ruang yang merupakan bentuk kerekayasaan. Integrasi *social capital* adalah merupakan jenis penelitian preskripsi bagi pengembangan organisasi atau kelompok masyarakat pelaku bisnis disisi lain *productive spatial adalah bentuk wadah/kantung-kantung dan sebaran dimana social capital perlu perlakuan agar masyarakat pelaku agribisnis beradaptasi dan tanggap terhadap perubahan*. Bentuk adaptasi ini menjadi lembaga-lembaga, *transfer pengetahuan, transfer of creative habitual* dan tentunya *knowledge*.

- a. Kontribusi keilmuan adalah : [1] Memperkaya keilmuan tentang perencanaan perdesaan melalui konsep *social capital* dalam perbaikan berkesinambungan dalam level perdesaan; [2] Mengetahui Integrasi *social capital* yang mampu mendukung proses perbaikan berkesinambungan dengan memperhatikan karakteristik unik sosial dan spatial.
- b. Kontribusi Kerekayasaan dalam penelitian ini adalah : [1] masyarakat perlu adaptasi memperkuat *social capital* tanggap terhadap perubahan pelaku agribisnis; [2] Meminimasi kegagalan implementasi konsep Kawasan

Agropolitan yang dipandang masyarakat pelaku agribisnis sebagai *business as usual* akibat ketidakmampuan beradaptasi dalam menghadapi berbagai perubahan internal dan eksternal; [3] integrasi social capital terhadap ruang produktif dalam mengembangkan struktur dan pola ruang yang efektif berorientasi terhadap tujuan agropolitan.

4.3 Output Penelitian

Adapun Output dari penelitian ini adalah ; [1]. Pengembangan Buku/Modul Bahan Ajar dalam bentuk modul bagi perkuliahan (dalam proses); [2]. Diseminasi hasil penelitian, dilaksanakan pada Bulan Desember Tahun 2017 dan disajikan dalam temu ilmiah Nasional (QiR) *Quality in Research* yang diselenggarakan Universitas Indonesia; selanjutnya [3]. Publikasi Ilmiah, direncanakan dipublikasikan pada Jurnal Trikonomika Universitas Pasundan untuk terbitan Bulan Agustus-Desember Tahun 2017. Berikut adalah jenis luaran yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jenis Luaran dan Indikator Capaian Penelitian

No.	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1.	Publikasi ilmiah di jurnal nasional (ber ISSN)	<i>published</i>
2.	Pemakalah dalam temu ilmiah	<i>draft</i>
	Nasional Lokal	
3.	Bahan Ajar	<i>draft</i>
4.	Model	<i>draft</i>
5.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)	2

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Umum Kawasan Agropolitan Ciamis

A. Analisis Kondisi Fisik Lingkungan

1. Ketinggian

Wilayah Kabupaten Ciamis merupakan wilayah dengan tipe morfologi wilayah yang bervariasi, dari dataran yang relatif rendah di bagian selatan hingga dataran tinggi di bagian utara, sehingga membentuk bentangan lereng yang menghadap ke Selatan, dengan klasifikasi keadaan morfologi wilayah sebagai berikut :

- a. Dataran bergelombang (100 - 500 m dpl)
- b. Pegunungan (500 . 1.000 m dpl)

Ketinggian permukaan tanah merupakan posisi atau letak vertikal suatu wilayah yang dihitung dari 0 meter permukaan laut. Ketinggian permukaan tanah di lima kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah kajian sangat variatif, yaitu dataran dengan tipe morfologi dataran yang relatif bergelombang dan pegunungan, dengan ketinggian yang bervariasi antara 400-750 meter di atas permukaan laut.

Tabel 5.1 Ketinggian Permukaan Tanah Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Ketinggian (Mdpl)
1	Cihaurbeuti	483,36
2	Panumbangan	593
3	Panjalu	732
4	Lumbung	465
5	Sukamantri	729

Sumber : Kabupaten Ciamis Dalam Angka Dan Monografi Kecamatan Tahun 2016

Dari Tabel 5.1 terlihat bahwa ketinggian muka tanah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis terendah terdapat di Kecamatan Lumbung dengan ketinggian 465 mdpl, sedangkan ketinggian muka tanah tertinggi terdapat di Kecamatan Panjalu dengan ketinggian 732 mdpl.

2. Kemiringan Lereng

Bentang alam merupakan perpaduan antara ketinggian dan kemiringan lereng (topografi) terhadap muka tanah, dimana ketinggian memiliki satuan mdpl sedangkan topografi di jabarkan dalam bentuk persen (%). Perpaduan antara ketinggian dan topografi berpengaruh terhadap apa yang akan dibangun di atas permukaan tanah secara fisiknya.

Hal ini terkait dengan kondisi penggunaan lahannya seperti sistem jaringan, drainase, jenis bangunan dan prasarana lainnya. Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis merupakan daerah yang memiliki morfologi yang relatif berbeda yaitu dengan kemiringan 0 % sampai dengan >40% . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Satuan Morfologi dan Kemiringan Lereng Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Kemiringan (%)	Luas Lahan (Ha)
1	Cihaurbeuti	2 - 15	713,15
		15 - 40	980,58
		>40	1.922,27
2	Panjalu	2 - 15	608,62
		15 - 40	4.646,62
		>40	2.869,76
3	Panumbangan	2 - 15	2.990,86
		15 - 40	1.208,12
		>40	1.747,02
4	Lumbang	15 - 40	1.958,69
		>40	357,31
5	Sukamantri	2 - 15	352,64
		15 - 40	2.035,74
		>40	991,62

Sumber : Kabupaten Ciamis Dalam Angka Dan Monografi Kecamatan Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat dipahami bahwa di setiap kecamatan memiliki kemiringan yang berbeda-beda, namun secara garis besar Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis memiliki kemiringan yang beragam yaitu dari 2–15% sampai dengan >40% dan didominasi kemiringan 15-40%.

3. Jenis Tanah

Pada dasarnya di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis memiliki beberapa jenis tanah yang tergolong relatif subur, baik secara fisik, biologi dan kimia

untuk pengembangan lahan pertanian. Untuk lebih jelasnya, jenis tanah Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3Jenis Tanah Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Jenis Tanah	Luas Lahan (Ha)
1	Cihaurbeuti	merah kekuningan podsolik kuning dan regosol kompleks podsolik	1.188,50
		asosiasi glay humus dan aluvial kelabu	1.281,05
		latosol coklat	1.146,45
2	Panjalu	aluvial coklat kelabu	1.973,62
		latosol coklat kemerahan	3.605,75
		latosol coklat	2.545,63
3	Panumbangan	aluvial coklat kelabu	415,55
		latosol coklat kemerahan	2.346,17
		asosiasi podsolik kuning dan regosol	2.858,79
4	Lumbang	latosol coklat	325,49
		asosiasi glay humus dan aluvial kelabu	116,80
		latosol coklat kemerahan	1.374,63
5	Sukamantri	aluvial coklat kelabu	824,56
		aluvial coklat kelabu	2.144,94
		latosol coklat kemerahan	1.235,06

Sumber : Kabupaten Ciamis Dalam Angka Dan Monografi Kecamatan Tahun 2016

4. Hidrologi

a) Daerah Aliran Sungai

Kawasan Agopolitan Kabupaten Ciamis dilewati satu daerah aliran sungai besar yaitu Sungai Citanduy dimana sungai ini merupakan sarana pendukung kebutuhan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis yang memiliki fungsi dan peranan yang cukup penting di dalam menunjang kegiatan yang ada. Dari empat DAS yang melewati Kabupaten Ciamis, DAS yang melintasi Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis hanyalah Sub DAS Citanduy Hulu.

b) Danau/Situ

Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis memiliki beberapa danau atau situ-situ yang tersebar hampir di setiap kecamatan, dimana umumnya memiliki fungsi sebagai *reservoir* atau tempat peresapan air dan beberapa diantaranya dimanfaatkan sebagai obyek wisata atau tempat rekreasi, budidaya perikanan dan irigasi untuk pertanian. Namun dari berbagai situ tersebut, baru dua situ yang sudah dikelola yaitu

Situ Cibubutan yang terletak di Kecamatan Sukamantri, dan Situ Lengkong yang berlokasi di Kecamatan Panjalu.

5. Curah Hujan

Distribusi curah hujan berbeda-beda sesuai dengan jangka waktu yang ditinjau yakni curah hujan harian. Distribusi curah hujan di Kawasan Agropolitan yang ditampilkan ini merupakan curah hujan harian yang dirinci per kecamatan:

Tabel 5.4 Kondisi Curah Hujan Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Curah Hujan (Mm/Hari)	Luas Lahan (Ha)
1	Cihaurbeuti	1,36 - 2,07	3.616
2	Panjalu	1,36 - 2,07	8.125
3	Panumbangan	1,36 - 2,07	5.946
4	Lumbang	2,07 - 2,77	1.034,68
		1,36 - 2,07	1.281,32
5	Sukamantri	2,07 - 2,77	517,65
		1,36 - 2,07	2.862,35

Sumber : Kabupaten Ciamis Dalam Angka Dan Monografi Kecamatan Tahun 2016

Dari data pada Tabel 5.4 terlihat bahwa curah hujan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis didominasi oleh curah hujan 1,36 – 2,07 mm / hari.

6. Hidrogeologi

Kondisi hidrogeologi di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Kabupaten Ciamis terdiri dari tiga jenis kondisi hidrogeologi yaitu :

1. Air permukaan rendah dan produktifitas air tanah rendah, terdapat di Kecamatan Cihaurbeuti.
2. Air permukaan rendah dan produktifitas air tanah sedang, terdapat di Kecamatan Panjalu dan Kecamatan Panumbangan.
3. Air permukaan cukup dan produktifitas air tanah sedang-tinggi, terdapat di Kecamatan Lumbang dan Kecamatan Sukamantri

B. Pola Pemanfaatan Lahan

Pada dasarnya penggunaan lahan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis terdiri dari beberapa variabel/jenis, yaitu :

1. Sawah
2. Bangunan / pemukiman
3. Tegalan / kebun / lading

4. Pengembalaan padang rumput
5. Hutan
6. Perkebunan Negara
7. Kolam
8. Lain-lain

Lebih lengkapnya dapat disajikan pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Distribusi Penggunaan Lahan Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis
Tahun 2010 (Ha)

NO	KECAMATAN	SAWAH				BANGUNAN/ PEMUKIMAN	TEGALAN/ KEBUN /LADANG	PENGEMBALAN PADANG RUMPUT	HUTAN		PERKEBUNAN NEGARA	KOLAM /TEBET/ EMPANG	LAIN- LAIN	TOTAL
		IRIGASI TEKNIS	IRIGASI SETENGAH TEKNIS	IRIGASI DESA	TADAH HUJAN				RAKYAT	NEGARA				
1	Cihaurbeuti	0	0	1217	69	461	1012	7	470	154	0	115	111	3616
2	Panjalu	0	214	835	221	314	1167	0	3386	170	0	109	463	6879
3	Panumbangan	0	792	339	55	441	2065	0	854	589	499	160	152	5946
4	Lumbung	0	10	811	98	112	563	27	669	122	0	42	30	2484
5	Sukamantri	15	0	475	380	136	196	39	594	1630	725	32	222	4444
TOTAL		15	1016	3677	823	1464	5003	73	5973	2665	1224	458	978	23369

Sumber : Kabupaten Ciamis Dalam Angka Dan Monografi Kecamatan Tahun 2010

Tabel 5.6 Distribusi Penggunaan Lahan Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis
Tahun 2016 (Ha)

NO	KECAMATAN	SAWAH				BANGUNAN/ PEMUKIMAN	TEGALAN/ KEBUN /LADANG	PENGEMBALAN PADANG RUMPUT	HUTAN		PERKEBUNAN NEGARA	KOLAM /TEBET/ EMPANG	LAIN- LAIN	TOTAL
		IRIGASI TEKNIS	IRIGASI SETENGAH TEKNIS	IRIGASI DESA	TADAH HUJAN				RAKYAT	NEGARA				
1	Cihaurbeuti	0	0	1036	0	435	996	7	464	152	0	103	423	3616
2	Panjalu	0	214	835	221	418	1747	64	367	3189	362	99	609	8125
3	Panumbangan	355	410	266	55	440	2062	0	845	588	498	160	267	5946
4	Lumbung	0	10	811	98	178	860	4	88	188	0	70	9	2316
5	Sukamantri	15	0	467	373	240	583	21	222	1063	204	33	159	3380
TOTAL		370	634	3415	747	1711	6248	96	1986	5180	1064	465	1467	23383

Sumber : Kabupaten Ciamis Dalam Angka Dan Monografi Kecamatan Tahun 2016

Tabel 5.7 Perubahan Distribusi Penggunaan Lahan Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis
Tahun 2010-2016 (Ha)

NO	KECAMATAN	SAWAH				BANGUNAN/ PEMUKIMAN	TEGALAN/ KEBUN /LADANG	PENGEMBALAN PADANG RUMPUT	HUTAN		PERKEBUNAN NEGARA	KOLAM /TEBET/ EMPANG	LAIN- LAIN
		IRIGASI TEKNIS	IRIGASI SETENGAH TEKNIS	IRIGASI DESA	TADAH HUJAN				RAKYAT	NEGARA			
1	Cihaurbeuti	0	0	-181	-69	-26	-16	0	-6	-2	0	-12	312
2	Panjalu	0	0	0	0	104	580	64	-3019	3019	362	-10	146
3	Panumbangan	355	-382	-73	0	-1	-3	0	-9	-1	-1	0	115
4	Lumbung	0	0	0	0	66	297	-23	-581	66	0	28	-21
5	Sukamantri	0	0	-8	-7	104	387	-18	-372	-567	-521	1	-63

Sumber: hasil analisis tahun 2017

Keterangan :
(-) : berkurang
(+) : Bertambah

Tabel 5.5, Tabel 5.6 dan Tabel 5.7 dipahami bahwa untuk penggunaan lahan Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis tahun 2010 di dominasi oleh Tegalan/ladang dengan luas 5.003 Ha dan yang terkecil yaitu penggunaan lahan pengembalaan padang rumput yaitu seluas 73 Ha. Tahun 2016 penggunaan lahan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis tidak banyak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan penggunaan lahan tahun 2010. Penggunaan lahan masih didominasi oleh tegalan/ ladang dengan luas 6.248 Ha dan yang terkecil adalah pengembalaan padang rumput yaitu dengan luas 96 Ha.

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa perubahan penggunaan lahan terjadi penambahan pemanfaatan lahan dan yang tertinggi adalah perubahan pemanfaatan lahan untuk hutan negara dimana terjadi peningkatan luasan sebesar 3.019 Ha di Kecamatan Panjalu. Sedangkan penambahan luas pemanfaatan lahan terkecil yaitu pemanfaatan lahan untuk kolam/tebet/empang dengan penambahan sebesar 28 Ha yang terdapat di Kecamatan Lumbang. Untuk pengurangan lahan yang tertinggi adalah perubahan pemanfaatan lahan untuk hutan rakyat seluas 3.019 Ha di Kecamatan Panjalu, hal ini dikarenakan hutan rakyat tersebut berubah fungsinya menjadi hutan negara. Sedangkan pengurangan luas pemanfaatan lahan terkecil terjadi pada bangunan/permukiman, hutan Negara & perkebunan Negara dengan penurunan seluas satu Ha.

Analisis ini bertujuan mengidentifikasi lokasi-lokasi yang sangat sesuai dengan tipe penggunaan lahan tertentu pada suatu kawasan. Analisis ini meliputi “*overlaying map*” (tumpang tindih) dan ukuran-ukuran kesesuaian lahan, seperti kemiringan, perubahan penggunaan lahan baik itu kawasan lindung dan kawasan budidaya. Dilihat dari sistem lahan, Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis dapat dibagi menjadi enam sistem lahan yang memiliki karakteristik serta kesesuaian lahan yang berbeda-beda pula.

C. Kependudukan

Berdasarkan data potensi desa Kabupaten Ciamis pada Tahun 2016, jumlah penduduk di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis yang terdiri dari 5 kecamatan adalah 206.389 jiwa yang terdiri dari 103.902 orang laki-laki dan 102.482 orang perempuan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.8.

Tabel 5.8 Jumlah Penduduk Dirinci Per-Kecamatan Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Cihaurbeuti	25.073	24,887	49,960
2.	Lumbung	13.811	14,059	27,870
3.	Panjalu	22.776	22,492	45,268
4.	Sukamantri	12.690	12,323	25,013
5.	Panumbangan	29.552	28,721	58,273
Jumlah		103.902	102,482	206,384

Sumber : Data Potensi Desa Kabupaten Ciamis Tahun 2016

D. Analisis Perekonomian Kawasan

1. Perkembangan Pertanian

Sektor pertanian di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis menjadi penggerak roda perekonomian karena mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan. Cakupan sektor pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, perikanan, peternakan, kehutanan, dan perkebunan.

a) Padi Sawah

Pada dasarnya, seluruh kecamatan dalam Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis memproduksi tanaman padi sawah, dengan luas panen keseluruhan 11.763 Ha, produksi total 69.670 ton atau rata – rata hasil produksi per hektar adalah 296,42 kwintal. Lebih lengkapnya dapat disimak pada tabel berikut.

Tabel 5.9 Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi Sawah Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil/Ha (Kw)	Produksi (Ton)
1	Kecamatan Cihaurbeuti	2.655	58,43	15.513
2	Kecamatan Lumbung	1.992	60,06	11.961
3	Kecamatan Panjalu	2.608	57,7	15.049
4	Kecamatan Panumbangan	2.653	60,71	16.106
5	Kecamatan Sukamantri	1.855	59,52	11.041
JUMLAH		11.763	296.42	69.670

Sumber : BAPEDA Kabupaten Ciamis 2016

Berdasarkan Tabel 5.9 kita dapat melihat bahwa Kecamatan Panumbangan merupakan kecamatan dengan produksi padi sawah tertinggi, yaitu 16.106 ton dengan rata-rata produksi 60,71 kwintal/Ha. Meskipun luas panennya 2.653 Ha, karena jika kita bandingkan dengan Kecamatan Cihaurbeuti yang luas panennya lebih besar

dibandingkan dengan Kecamatan Panumbangan yaitu seluas 2.655 Ha, produksi padi sawah yang dihasilkan Kecamatan Cihaurbeuti lebih sedikit dibandingkan dengan produksi padi sawah yang dihasilkan oleh Kecamatan Panumbangan, yaitu hanya sebesar 15.513 ton dengan rata-rata produksi 58,43 kwintal/ha. Adapun kecamatan dengan luas panen dan jumlah produksi paling rendah adalah Kecamatan Sukamantri dengan luas panen 1.855 Ha dan produksi padi sawahnya sebesar 11.041 ton dengan rata-rata produksi per hektar 59,52 kwintal.

b) Padi Ladang

Dari keseluruhan lima kecamatan yang ada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis, hanya tiga kecamatan yang menghasilkan padi ladang, yaitu Kecamatan Panjalu, Panumbangan, dan Sukamantri dengan total luas panen 85 Ha, dan total produksi 284 Ton dengan rata-rata produksi 99.96 kwintal per hektar.

Tabel 5.10 Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi Ladang Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil/Ha (Kw)	Produksi (Ton)
1	Kecamatan Cihaurbeuti	0	0	0
2	Kecamatan Lumbung	0	0	0
3	Kecamatan Panjalu	40	28,25	113
4	Kecamatan Panumbangan	10	32,00	32
5	Kecamatan Sukamantri	35	39,71	139
JUMLAH		85	99,96	284

Sumber : Ciamis dalam Angka Tahun 2016

Tabel 5.10 menjelaskan bahwa produksi padi ladang tertinggi dihasilkan oleh Kecamatan Sukamantri dengan jumlah produksi sebesar 139 ton, dan luas panen 35 Ha. Sebenarnya luas panen padi ladang Kecamatan Sukamantri lebih rendah dibandingkan dengan luas panen Kecamatan Panjalu yang mencapai 40 Ha, namun produksi padi ladang Kecamatan Sukamantri lebih besar dibandingkan Kecamatan Panjalu yang hanya mencapai 113 ton.

c) Palawija

Terdapat delapan jenis palawija yang diproduksi di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis, yaitu jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, Talas, dan ganyong. Produksi tertinggi dihasilkan dari komoditi jagung dengan total produksi sebesar 11.918 ton, sedangkan komoditi yang paling

rendah produksinya adalah komoditi kacang hijau dengan jumlah produksi sebesar 2 ton.

Untuk komoditi jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah tersebar merata di seluruh kecamatan, namun untuk komoditi kacang kedelai hanya terdapat di Kecamatan Cihaurbeuti, dan kacang hijau hanya terdapat di Kecamatan Lumbung.

Dari tabel terlihat bahwa sektor palawija di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis didominasi oleh komoditi jagung, dimana Kecamatan Sukamantri menjadi kecamatan yang tertinggi memproduksi jagung, yaitu sebesar 5.609 ton atau 47,1 % dari total produksi jagung, disusul oleh Kecamatan Panumbangan dengan jumlah produksi sebesar 4.553 ton atau 38,2%. Sedangkan kecamatan yang paling sedikit menghasilkan jagung adalah Kecamatan Lumbung dengan jumlah produksi 18 ton. Sedangkan komoditi yang paling sedikit dihasilkan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis adalah komoditi kacang hijau, karena hanya terdapat di Kecamatan Cihaurbeuti dengan jumlah produksi 2 ton.

Tabel 5.11 Jenis Produksi Tanaman Palawija di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis
Tahun 2016

No	Kecamatan	Jenis Produksi Palawija (ton)							
		Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kacang Kedelai	Kacang Hijau	Talas	Ganyong
1	Kecamatan Cihaurbeuti	290	1688	244	29	57	0	0	0
2	Kecamatan Lumbung	18	1029	91	7	0	2	0	0
3	Kecamatan Panjalu	1448	505	94	9	0	0	140	38
4	Kecamatan Panumbangan	4553	231	132	41	0	0	6	49
5	Kecamatan Sukamantri	5609	3373	631	103	0	0	82	508
	Jumlah	11918	6826	1192	189	57	2	228	595

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis tahun 2016

d) Hortikultura (Sayur-Sayuran)

Untuk jenis sayuran yang di budidayakan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis antara lain adalah bawang daun, bayam, buncis, melinjo, petai, kacang panjang, kacang tunggak, ketimun, cabe/ lombok, tomat, terung, kangkung, kubis, wortel, petsay, dan strawberry. Namun sebaran setiap komoditi ini tidak merata, dalam pengertian tidak semua kecamatan menghasilkan komoditi tersebut.

Komoditi ketimun mendominasi produksi sayur-sayuran di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis, yaitu sebesar 33.238 kwintal, dengan daerah penghasil terbesar adalah Kecamatan Sukamantri dengan jumlah produksi sebesar 16.390 kwintal. Cabe / Lombok merupakan komoditi dengan jumlah produksi terbesar kedua setelah ketimun, yaitu dengan produksi 5.787 kwintal dengan daerah penghasil terbanyak adalah Kecamatan Sukamantri dengan jumlah produksi 3.746 kwintal. Sedangkan komoditi yang paling sedikit dihasilkan adalah strawberry dengan jumlah total produksi sebesar 1,34 kwintal. Rendahnya angka produksi ini dikarenakan strawberry hanya terdapat di Kecamatan Sukamantri.

Tabel 5.12 Jenis Produksi Sayur-Sayuran Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis
Tahun 2016

No	Kecamatan	Produksi Sayur-Sayuran (kwintal)															
		Bawang Daun	Bayam	Buncis	Melinjo	Petai	Kacang Panjang	Kacang Tunggak	Ketimun	Cabe/Lombok	Tomat	Terung	Kangkung	Kubis	Wortel	Petsay	Strawberry
1	Kecamatan Cihaurbeuti	370	460	0	0	0	0	545	4291	770	150	840	370	0	0	110	0
2	Kecamatan Lumbung	108	0	100	0	0	0.154	98	216	0	0	0	108	0	0	0	0
3	Kecamatan Panjalu	353	0	950	234	514	0	635	5794	884	70	0	353	0	0	1715	0
4	Kecamatan Panumbangan	487	89	15	0	0	0	524	6547	387	426	0	487	120	0	0	0
5	Kecamatan Sukamantri	15	51	1203	554	588	0.125	1119	16390	3746	914	355	15	1065	880	445	1.34
	Jumlah	1333	600	2268	788	1102	0.279	2921	33238	5787	1560	1195	1333	1185	880	2270	1.34

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis tahun 2016

e) Buah-Buahan

Dari sekian banyak komoditi buah-buahan yang terdapat di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis, yang mendominasi adalah komoditi alpukat dengan jumlah total produksi mencapai 10.331 ton, dan daerah penghasil terbanyak untuk komoditi alpukat adalah Kecamatan Panjalu dengan jumlah produksi sebesar 4.048 ton atau 39,2% dari total produksi komoditi alpukat. Sedangkan komoditi buah-buahan yang paling sedikit berproduksi adalah manggis dengan jumlah produksi sebesar 24 ton, dan komoditi manggis ini hanya terdapat di Kecamatan Cihaurbeuti.

2. Perkebunan

Pada dasarnya terdapat lima jenis tanaman perkebunan yang terdapat di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis, yaitu kelapa, kopi, teh, cengkeh, dan kakao. Produksi tertinggi pada sektor perkebunan dihasilkan oleh komoditi kelapa dengan total produksi 1.656,23 ton, sedangkan komoditi yang produksinya paling rendah adalah kakao dengan jumlah produksi sebesar 3,02 ton.

Tabel 5.13 Produksi Jenis Tanaman Perkebunan Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Jenis Tanaman Perkebunan (Produksi/Ton)				
		Kelapa	Kopi	Teh	Cengkeh	Kakao
1	Kecamatan Cihaurbeuti	484,95	14,96	131,65	19,66	1
2	Kecamatan Lumbung	640,39	11,47	39,2	21,56	0,56
3	Kecamatan Panjalu	204,4	47,01	131,43	22,92	0,9
4	Kecamatan Panumbangan	75,24	15,66	65,36	17,94	0,56
5	Kecamatan Sukamantri	251,25	63,12	86,34	15,28	0
JUMLAH		1.656,23	152,22	453,98	97,36	3,02

Sumber : Ciamis dalam Angka 2016

Dari 5.13 terlihat bahwa untuk komoditi kelapa, daerah penghasil kelapa yang terbesar adalah Kecamatan Lumbung dengan jumlah produksi 484,95 ton, sedangkan untuk komoditi kopi daerah terbesar penghasilannya adalah Kecamatan Sukamantri dengan produksi sebesar 63,12 ton. Komoditi teh kebanyakan dihasilkan oleh Kecamatan Cihaurbeuti dengan jumlah produksi sebesar 131,65 ton. Selain itu, Kecamatan Cihaurbeuti juga menjadi sentra penghasil kakao dengan jumlah produksi sebesar 1 ton. Sedangkan produksi komoditi cengkeh didominasi oleh Kecamatan Panjalu dengan produksinya yang mencapai 22,92 ton.

Tabel 5.13 Produksi Jenis Buah-Buahan Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Produksi Buah - Buahan										
		Alpukat	Jeruk Siam	Durian	Duku	Jambu Air	Mangga	Nanas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Sawo
1	Kecamatan Cihaurbeuti	2423	399	0	0	0	770	40	567	3260	0	319
2	Kecamatan Lumbung	103	0	0	205	0	0	15	104	1043	0	0
3	Kecamatan Panjalu	4048	4659	110	0	659	11	0	1788	525	561	387
4	Kecamatan Panumbangan	2121	85	130	0	766	931	2	256	1430	0	743
5	Kecamatan Sukamantri	1636	480	0	0	146	95	0	419	1325	0	526
	Jumlah	10331	5623	240	205	1571	1807	57	3134	7583	561	1975

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis tahun 2016

No	Kecamatan	Produksi Buah - Buahan										
		Salak	Nangka	Sirsak	Sukun	Manggis	Jambu Biji	Belimbing	Jeruk Besar	Jengkol	Melinjo	Petai
1	Kecamatan Cihaurbeuti	432	707	80	63	0	589	390	0	2	231	0
2	Kecamatan Lumbung	8	0	156	22	0	100	6	0	0	207	233
3	Kecamatan Panjalu	14	6232	527	347	0	796	0	5937	243	205	3744
4	Kecamatan Panumbangan	604	510	629	130	0	2669	202	20	40	63	434
5	Kecamatan Sukamantri	9	312	15	88	24	334	98	180	44	23	723
	Jumlah	1067	7761	1407	650	24	4488	696	6137	329	729	5134

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis tahun 2016

3. Kehutanan

Pada dasarnya di seluruh kecamatan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis memiliki komoditas di sektor kehutanan. Namun secara keseluruhan dominasi penghasil sektor kehutanan dipegang oleh Kecamatan Panjalu dan Kecamatan Sukamantri yang memiliki lebih dari dua komoditi sektor kehutanan. Lebih lengkapnya dapat disimak pada tabel berikut ini.

Tabel 5.14 Daerah Penghasil Sektor Kehutanan Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2017

No	Komoditi Hutan	Daerah Penghasil
1	Damar, Getah Cemara	Lumbung, Panjalu, dan Sukamantri
2	Mahoni	Panjalu dan Sukamantri
3	Albasia/ sengon	Cihaurbeuti, Lumbung, Panjalu, Sukamantri, dan Kecamatan Panumbangan.
4	Jati Manglit/Putih	Sukamantri

Sumber : BAPEDA Kabupaten Ciamis 2017 dan hasil wawancara

4. Peternakan

Potensi peternakan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis mencakup ternak besar yang terdiri dari sapi, kerbau, dan kuda, ternak sedang yang terdiri dari domba dan kambing, serta unggas yang terdiri dari ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan itik. Produksi terbesarnya adalah jenis ternak kambing, yang mencapai 12.895 ekor. Sedangkan produksi terkecilnya terdapat pada jenis ternak kuda, yaitu sebesar 10 ekor.

Tabel 5.15 Produksi Peternakan Menurut Jenisnya Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Ternak Besar (ekor)			Ternak Kecil (ekor)	
		Sapi	Kerbau	Kuda	Domba	Kambing
1	Kecamatan Cihaurbeuti	149	86	10	415	3531
2	Kecamatan Lumbung	175	55	0	4589	3012
3	Kecamatan Panjalu	343	192	0	4520	1261
4	Kecamatan Panumbangan	269	66	0	6772	2219
5	Kecamatan Sukamantri	292	182	0	6033	2872
JUMLAH		1.228	581	10	22.329	12.895

Sumber : Ciamis dalam Angka 2016

Dari Tabel 5.15 dapat dilihat bahwa produksi peternakan sapi dan kerbau di dominasi oleh Kecamatan Panjalu dengan jumlah ternak masing-masing mencapai 343 ekor dan 192 ekor, produksi kuda hanya terdapat di Kecamatan Cihaurbeuti sejumlah 10 ekor, produksi domba di dominasi oleh Kecamatan Panumbangan dengan jumlah ternak

6.772 ekor, sedangkan produksi Kambing di dominasi oleh Kecamatan Cihaurbeuti dengan jumlah ternak mencapai 3.531 ekor.

5. Produktivitas Unggas di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis

Salah satu produksi hewan peternak yang cukup mendominasi di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Kabupaten Ciamis adalah hewan peternak jenis unggas. Untuk dapat mengetahui lebih jelas mengenai hasil produksi dari jenis ternak unggas di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.16Produksi Unggas Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Jenis Unggas (ekor)			
		Ayam Buras	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Itik
1	Kecamatan Cihaurbeuti	105.869	3.503	585.018	4.241
2	Kecamatan Lumbung	49.694	2.898	410.333	3.089
3	Kecamatan Panjalu	53.230	26.720	483.829	2.570
4	Kecamatan Panumbangan	106.342	28.009	741.051	3.259
5	Kecamatan Sukamantri	67.621	62.568	489.037	2.562
JUMLAH		382.756	123.698	2.709.268	15.721

Sumber : Ciamis dalam Angka 2016

Berdasarkan data dari Tabel 5.16 bahwa produksi jenis unggas di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis, di dominasi oleh jenis unggas ayam ras pedaging, yaitu sebesar 2.709.268 ekor. Dimana produksi terbanyaknya terdapat di Kecamatan Panumbangan, yaitu sebesar 741.051 ekor. Selain itu, Kecamatan Panumbangan juga merupakan kecamatan yang mendominasi unggas ayam buras dengan jumlah ternak mencapai 106.342 ekor. Sedangkan untuk produksi jenis ternak unggas terkecil adalah jenis ternak unggas itik, yaitu sebesar 15.721 ekor, dengan Kecamatan Cihurbeuti sebagai penghasil itik tertinggi (4.241 ekor). Produksi ayam ras petelur di dominasi oleh Kecamatan Sukamantri dengan jumlah ternak mencapai 62.568 ekor, produksi itik di dominasi oleh Kecamatan Cihaurbeuti dengan jumlah ternak mencapai 4.241 ekor.

6. Perikanan

Potensi Perikanan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis hanya terdapat budidaya jenis pemanfaatan perikanan darat, adapun budidaya perikanan tersebut mencakup perikanan sawah yang meliputi pembudidayaan ikan bersama-sama dengan budidaya pertanian lahan basah, perikanan kolam (biasanya menggunakan aliran air

sungai), karamba, kolam air deras, serta perairan umum. Adapun jenis-jenis ikan yang dibudidayakan di perikanan darat meliputi jenis ikan gurame, udang galah dan nila.

Untuk produksi terbesarnya adalah jenis perikanan kolam, dengan produksi sebesar 1.128,27 ton, dimana yang produksi tertinggi terdapat di Kecamatan Panumbangan, yaitu sebesar 361,84 ton. Sedangkan untuk produktivitas paling kecil terdapat pada jenis perikanan keramba yang hanya terdapat di Kecamatan Panjalu, yaitu sebesar 9,92 ton.

Tabel 5.17 Produksi Perikanan Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Produktivitas Perikanan(Ton)				
		Kolam	Perikanan Sawah	Karamba	Kolam Air Deras	Perairan Umum
1	Kecamatan Cihaurbeuti	47,35	17,4	0	0	0
2	Kecamatan Lumbung	312	2,41	0	19,22	1,12
3	Kecamatan Panjalu	235,52	0	9,92	0	21,54
4	Kecamatan Panumbangan	361,84	1,27	0	5,67	3,98
5	Kecamatan Sukamantri	171,56	0	0	0	10,06
Jumlah		1.128,27	21,08	9,92	24,89	37,24

Sumber : Ciamis dalam Angka 2016

7. Industri, Pertambangan, dan Penggalian

a) Industri

Pembangunan industri juga telah mampu mendorong peningkatan laju pertumbuhan ekonomi serta menjadi penggerak perkembangan pembangunan daerah. Hal ini juga membuka peluang perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat. Pesatnya pertumbuhan industri ini tercapai berkat peran serta masyarakat terutama dunia usaha. Kemajuan ini juga turut mendukung pertumbuhan sektor-sektor lainnya seperti peningkatan agrobisnis dan agroindustri, karena kebanyakan sektor industri yang terdapat di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis merupakan industri pengolahan hasil pertanian.

Tabel 5.18 Jumlah Industri Kecil Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Jenis Industri Kecil					
		Industri Makanan		Industri Tekstil		Industri Barang Kayu	
		Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja	Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja	Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja
1	Kecamatan Cihaurbeuti	571	1.150	2	8	14	42
2	Kecamatan Lumbung	5	15	2	9	11	33
3	Kecamatan Panjalu	41	373	2	8	20	60
4	Kecamatan Panumbangan	32	123	2	7	21	84
5	Kecamatan Sukamantri	0	0	0	0	0	0
Jumlah		649	1.661	8	32	66	219

Sumber : Dinas Perindustrian Kab. Ciamis 2016

Distribusi industri dan kerajinan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis cukup merata dengan sentra-sentra produksi yang tersebar di hampir semua Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis dan tenaga kerja yang terserap pun cukup banyak terutama pada jenis industri makanan. Khusus untuk Kecamatan Sukamantri, dari hasil FGD didapatkan informasi bahwa di kecamatan ini terdapat industri makanan pengolah hasil pertanian, diantaranya manisan tomat, comring, wajit, dan dodol kacang.

b) Pertambangan dan Penggalian

Untuk sektor pertambangan dan penggalian di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis tidaklah terlalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi perekonomian, hal ini dikarenakan masih kecilnya produktivitas dari sektor ini.

Tabel 5.19 Produksi dan Nilai Bahan Galian Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Jenis Bahan Galian			
		Tanah Liat		Tanah Urug	
		Produksi (M ³)	Nilai (Ribu Rupiah)	Produksi (M ³)	Nilai (Rp. Ribu Rupiah)
1	Kecamatan Cihaurbeuti	295	738	0	0
2	Kecamatan Lumbung	0	0	0	0
3	Kecamatan Panjalu	0	0	0	0
4	Kecamatan Panumbangan	276	690	543	1.711
5	Kecamatan Sukamantri	0	0	0	0
Jumlah		571	1.428	543	1.711

Sumber : BAPEDA Kabupaten Ciamis Tahun 2016

Dari hasil FGD, didapatkan informasi bahwa di Kecamatan Cihaurbeuti terdapat galian C (bata merah) yang melibatkan 9 pengusaha lokal dengan tujuan pemasaran

Kabupaten Ciamis sendiri, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut. Di Kecamatan Cihaurbeuti juga terdapat tambang zeolit yang diolah untuk bahan cat & keramik

8. Perdagangan

Untuk jenis perdagangan yang terdapat di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis hanyalah jenis perusahaan kecil dengan jumlah keseluruhan 84 unit perusahaan, dengan jumlah perusahaan terbanyak terdapat di Kecamatan Cihaurbeuti dengan 29 unit perusahaan kecil.

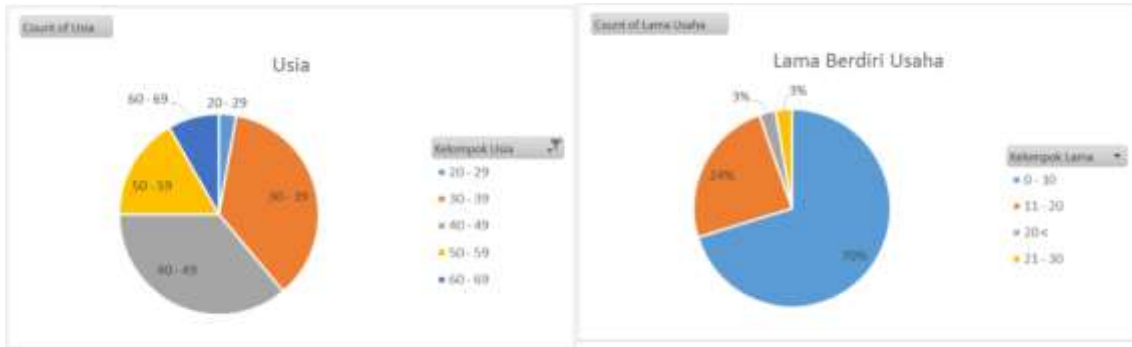
Tabel 5.20 Jumlah Perusahaan Dagang Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2016

No	Kecamatan	Perusahaan Dagang (unit)			Jumlah
		Perusahaan Besar	Perusahaan menengah	Perusahaan Kecil	
1	Kecamatan Cihaurbeuti	0	0	29	29
2	Kecamatan Lumbung	0	0	16	16
3	Kecamatan Panjalu	0	0	14	14
4	Kecamatan Panumbangan	0	0	18	18
5	Kecamatan Sukamantri	0	0	7	7
JUMLAH		0	0	84	84

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Ciamis tahun 2016

5.2 Analisis Tipologi *Social Capital* Masyarakat Agribisnis

Berikut ini data mengenai karakteristik demografi 40 pengusaha Agribisnis di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis yang digali lebih jauh mengenai tipologi *social capital* yang dilakukan. Penentuan sample yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan purposif dimana terdiri dari para pengusaha bidang pertanian hortikultura 5 orang, bidang perkebunan 5 orang, bidang pengolahan dan industri berbasis agro 5 orang, pengusaha dibidang peralatan permesinan pertanian 5 orang, pengusaha peternakan besar 5 orang dan peternakan kecil 5 orang, kelompok buruh tani 5 orang, perikanan 5 orang. Untuk memenuhi keterwakilan lokasi atau wilayah maka masing-masing dibagi atas wilayah administrasi kecamatan meliputi kecamatan Panumbangan, Kecamatan Panjalu, Kecamatan Sukamantri, Kecamatan Panumbangan dan Kecamatan Lumbung.



Gambar 5.1 Usia dan Lama Usaha Pengusaha Agribisnis di Kawasan Agropolitan

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan Gambar 5.1 dapat dilihat bahwa Pengusaha Agribisnis di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis usianya ada pada kisaran 25 tahun sampai dengan 40 tahun. Pada usia tersebut secara psikologis para pengusaha sudah memiliki pengalaman usaha yang cukup lama dalam menekuni dan mengembangkan usaha mereka.

Selain itu pengusaha memiliki lama usaha berkisar 10 tahun (70%) sedangkan yang memiliki usaha hampir 20 tahun berkisar 24%. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha UMKM sudah lama menggeluti usaha ini, sehingga mereka paham benar bagaimana menjalankan usaha UMKM dan juga melakukan pengembangan serta inovasi dalam menjalankan usahanya. Selanjutnya akan dibahas tingkat pendidikan Pengusaha Agribisnis di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis. Berikut ini Gambar 5.2 tingkat pendidikan Pengusaha Agribisnis di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis.



Gambar 5.2 Tingkat Pendidikan Pengusaha UMKM

Sumber : Data Diolah, 2017

Berdasarkan Gambar 5.2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pengusaha rata-rata ada pada kisaran SD (38%) dan juga SMU (35%), dengan demikian banyak pengusaha yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif lebih rendah yaitu lulusan SD. Namun

demikian walaupun tingkat pendidikan mereka relatif rendah, tapi mereka memiliki cukup banyak pengalaman dari menjalankan usaha yang dilihat dari lama usaha mereka yang berada pada kisaran 10 sampai 20 tahun.

Tipologi didasarkan pada partisipasi jaringan, kegiatan saling berbagi kebaikan, rasa percaya, norma, nilai-nilai dan proaktif masyarakat terutama antar pengusaha dan memberikan iklim yang baik dalam membangun kekuatan sosial. Dalam partisipasi jaringan antar pengusaha masyarakat pada umumnya membangun partisipasi dengan berbagai hal tidak hanya sebagai pengusaha tetapi juga sebagai anggota masyarakat memberikan kesediaan tentang kegiatan-kegiatan yang membangun kesosialan. Indikasinya adalah masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*) dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya *social capital* suatu kelompok (Putnam, 1993, 1995, dan 2002).

Dalam kenyataan ditinjau dari kesukarelaan (*voluntary*) beberapa informan sepakat bahwa mereka sangat senang dalam membantu partisipasi apapun terutama dalam berbagai segi dalam produksi maupun pemasaran. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu kelompok usaha peralatan, mesin pertanian Bapak Mugni dari Kecamatan Lumbang :

“Sebenarnya kami selalu siap jika terdapat warga yang menggarap lahan memerlukan bantuan, sebagai contoh pada masa kemarau tahun lalu Pak. Kami diminta bantuan untuk menanggulangi kekurangan air pada beberapa kelompok petani jagung yang terlambat menanam pada masa pertengahan kemarau. Saya siap memberikan bantuan, peralatan dikami tidak semuanya kami sediakan untuk dijual. Tapi kami juga berikan dengan sewa. Mengenai harga, itu bukan ukuran buat saya yang penting dapat membantu, itu pun nanti pasti mereka bukan orang yang baru pasti nanti akan membeli peralatan dari kami. Mereka ibarat keluarga membeli dari kami dan kalau ada apa-apa yang diperlukan pasti akan memberi tahu...”

Mereka menganggap bahwa *voluntary* atau kesukarelaan adalah suatu cara dalam memelihara hubungan yang tidak hanya bermasyarakat tetapi juga dari sisi bisnis. Hal ini senada hampir diseluruh informan di Kawasan Agropolitan berpendapat bahwa *voluntary* adalah merupakan cara memelihara partisipasi terhadap kehidupan sosial dan bisnisnya. Ciri masyarakat perdesaan seperti gotong-royong tetap dijaga teguh dalam memelihara partisipasi dalam bermasyarakat.

Disisi lain adalah dalam kesamaan (*equity*) dalam masyarakat tradisional selalu terjadi adanya peran-peran yang menyebabkan adanya pusat. Pusat ini adalah orang-orang yang dianggap memiliki pengaruh dalam lingkungan sosialnya. Mereka adalah pengusaha, kiayi, kepala desa, dan orang-orang yang berpengaruh yang duduk di partai. Hal ini pada umumnya memandang bahwa adanya kesamaan dalam partisipasi yang mencirikan juga kohesifitas dalam sosialnya (Lang & Novy, 2014). Selain itu dalam sintesis yang dilakukan bahwa jembatan yang menghalangi dimasyarakat perdesaan adalah membandingkan dengan kebendaan melalui persepsi individu tertentu. Peran-peran partisipasi para tokoh dan pemangku adat serta tokoh sentral lainnya dianggap besar karena sumbangan partisipasi berbentuk uang, peralatan, kendaraan dan kebendaan lainnya. Hal ini terungkap nyata pada hasil wawancara dengan informan buruh pertanian Pak Karsim di Kecamatan Panjalu, beliau mengatakan :

“Masalah sama atau tidak mah ya saya memiliki kesamaan sebagaimana ciptaan Tuhan. Tetapi kesamaan dalam partisipasi ikut urun rembug warga saya merasa minder karena partisipasi yang bisa saya lakukan hanya tenaga, kalau para *inohong* (tokoh masyarakat) ya..tenaga, ya..uangnya ya, kendaraannya juga”.

Hal senada juga disampaikan informan buruh pertanian Pak Karsim di Kecamatan Sukamantri, yang mengatakan :

“Saya sih kalau memberikan saran misal lagi sedang rapat warga, kadang dalam pikiran suka ada keinginan untuk berbicara..., tapi kalau sudah yang pinter-pinter mendahului berbicara saya suka diam. Kalau dianggap terwakili sih tidak Pak, cuma ah...segan saja. Semacam ada pengaruh ke dalam hati, ah sudah jangan bicara, ikuti saja”.

Meskipun beberapa secara keseluruhan menunjukkan hal-hal yang membangun dalam partisipasi tetapi dalam kesamaan menunjukkan adanya *barrier*/pembatas dalam sikap-sikap masyarakat yang disebabkan oleh persepsi mereka terhadap kebendaan. Keterungkapan adanya *barrier* ternyata hanya pada masyarakat-masyarakat buruh pertanian, hal ini dapat dipahami selain posisinya sebagai buruh juga disebabkan adat masyarakat panjalu yang masih konservatif terhadap keposisian dalam masyarakat.

Kebebasan dalam partisipasi dalam pemahamannya dengan *equity*/kesamaan pengertiannya seringkali dimaknai sama. Tetapi yang menjadi kata kunci kebebasan dalam partisipasi adalah tidak adanya belenggu dari masyarakat lain seperti larangan, pencegahan bahkan sampai intimidasi. Di kehidupan keseharian masyarakat di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis sebenarnya memiliki ciri masyarakat yang baik, seperti sopan santun, saling menghargai, saling mendukung satu sama lain. kebebasan dalam

partisipasi sesungguhnya tidak menjadi hambatan. Berdasarkan analisa hasil wawancara semua sepakat bahwa memiliki kehidupan berpartisipasi yang bebas dalam bermasyarakat atau dalam kelompok-kelompok bisnis pada sektor agro.

Masyarakat sangat kompak dalam berbagai hal terutama bisnis, kekompakan dalam kemasyarakatan yang tertanam ternyata terbawa dalam kekompakan dalam urusan bisnis. Bisnis yang mereka bangun adalah bisnis kepercayaan yang mendahulukan anggota keluarga dan tetangga terlibat dalam dukungan baik sebagai pemodal, pekerja hingga pemasaran. Sebagai seseorang merintis usaha tertentu, mereka musyawarahkan dengan keluarga dan tetangga, para tetangga yang terlibat juga tidak sehang-sehang memberikan saran bahkan membantu langkah-langkah awal dalam mendukung usaha. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan pengusaha peternakan besar Pak H. Enceng di Kecamatan Panumbangan bahwa;

“Dahulu ketika memulai usaha, sebetulnya hanya usaha peternakan sapi hanya dua ekor saja pada tahun 70-an yaitu melayani hewan untuk Qurban saja, tetapi ketika saya menjual sapi dan mendapatkan pelanggan yang memerlukan jumlah yang banyak setiap bulan. Saya berbicara diwarung bersama tetangga dan tertarik kemudian merintis bersama dengan tetangga dan keluarga. Semua warga mau membantu dan terlibat meskipun modal waktu itu dari kakak saya. Alhamdulillah berjalan dengan baik dan semua yang terlibat saya berikan dengan bagi hasil. Sampai saat ini menjadi perusahaan, pengurusan ijin usaha dan ijin gangguan mereka yang bantu, padahal kandang saya dekat dengan rumah-rumah mereka. Tapi mungkin yah, perusahaan ini mereka ikut terlibat sehingga tidak menjadi gangguan tetapi sebagai sumber pendapatannya. Bapak bisa lihat sekelilingnya bersih, kalau kita jalan juga ke kandang enak lah..tidak jorok”.

Disisi lain juga beberapa pengusaha Holtikultura Pak Asep di Kecamatan Sukamantri menjelaskan dari aspek kekuatan histori warga bahwa :

“Dari dulu Pak, jaman kakek buyut saya juga daerah, Cihaurbeuti, Panumbangan, Panjalu, Sukamantri, Lumbung mah..Pokoknya Ciamis Utara..memiliki tradisi yang kuat dalam urun rembug. Selain itu kemudian suka bertanding, kalau dulu banget memang banyak Jawara Silat yang keturunannya sekarang tersebar didaerah tersebut. Makanya sekarang meskipun jamannya berbeda dengan masa petarung silat, tapi jiwa bertarungnya tidak surut berpindah pada bidang usaha dan bidang pendidikan dan bidang lainnya. Makanya ada pepatah sunda mengatakan *Ciri Sawargi, Cara Sadesa* artinya setiap tempat punya kebiasaan yang berbeda. Tetapi bukan makna itu saja, tetapi makna urun atau kerjasama kalau sekarang partisipasi tetapi bertingkat”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dipahami bahwa dapat terkait dengan berbagai aspek yang terdapat dalam Social Capital. Permasalahan mengapa usaha

agrobisnisnya menjadi lamban? adalah permasalahan yang akan diungkap melalui verifikasi ruang-ruang yang dibangun secara teknis berdasarkan tata ruang yang ada.

Ungkapan para informan sesungguhnya bisa menjadi dasar yang dapat menyimpulkan beberapa sosial capital yang disintesis dengan berbagai atribut social capital sebagaimana pada Tabel 5.21.

Tabel 5.21 Sintesis Tipologi Social Capital Masyarakat Agrobisnis di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis

Variabel Penelitian	Kecamatan Panjalu	Kecamatan Panumbangan	Kecamatan Sukamantri	Kecamatan Cihaurbeuti	Kecamatan Lumbung
1. Partisipasi dalam suatu Jaringan					
a. <i>Voluntary</i> (Kesukarelaan)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
b. <i>Equality</i> (Kesamaan)	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang
c. <i>Freedom</i> (kebebasan)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
d. <i>Civility</i> (Keadaban)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi
2. <i>Reciprocity</i> (Saling Membalas Kebaikan)					
a. <i>Reciprocal</i> (kebaikan seketika)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi
b. <i>Altruism</i> (kebaikan pada jangka Panjang)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi
3. <i>Trus</i> (Kepercayaan)					
a. Percaya kepada keluarga (<i>trust own famili</i>)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
b. Percaya kepada tetangga (<i>trust of people of neigbourhood</i>)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi
c. Percaya kepada masyarakat di desa dan di desa lain	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
d. Percaya kepada pemerintah desa (<i>trust of Government official local</i>)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
e. Percaya kepada pemerintah kabupaten (<i>trust of Government official Regional</i>)	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
f. Percaya kepada wakil rakyat (<i>trust of legislative</i>)	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
g. Percaya kepada	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang

	h.	Pers (<i>trust of pers</i>) Percaya kepada bisnis/usaha pribadi (<i>trust own business</i>)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
4.		<i>Norm</i> (norma sosial)					
	a.	Norma pendidikan	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	b.	Norma hidup sehat	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
	c.	Norma berniaga	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	d.	Norma bekerja	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	e.	Norma bermasyarakat	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi
5.		<i>Values</i> (nilai-nilai)					
	a.	Nilai kompetisi (<i>value of competitive</i>)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	b.	Nilai kejujuran (<i>value of fairness</i>)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi
	c.	Nilai pencapaian (<i>value of achievement</i>)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
6.		<i>Proaktiv</i>					
	a.	Kepedulian (<i>awearness</i>)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	b.	Keaktifan (<i>responsiveness</i>)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi

Sumber : Sintesis diolah 2017

5.3 Integrasi Penataan Ruang *Social Capital* dan *Knowledge Management* dan *Radius Social Capital*

Setelah melihat data mengenai karakteristik demografik responden pengusaha Agribisnis , berikut ini akan terdapat pengaruh yang kuat kehadiran *social capital* terhadap aktivitas *knowledge management* yang dilakukan oleh pengusaha Agribisnis selama ini. Apabila dilihat aktivitas *knowledge management* yang dilakukan oleh pelaku bisnis/pengusaha agribisnis menunjukkan berbagai tipologi dalam aktifitas *knowledge* itu sendiri. Berikut ini hasil skoring yang ditunjukkan oleh adanya *knowledge management* dengan adanya *social capita* pada Tabel 5.22.

Tabel 5.22 Aktivitas Knowledge Management yang dilakukan Pengusaha Agribisnis

Aktivitas Knowledge Management	Skor
Knowledge_Creation	4.496
Knowledge_Sharing	4.215
Knowledge_Aquisition	4.431
Knowledge_Documentation	4.186
Knowledge_Application	4.194
Knowledge_Transfer	3.826
Responsiveness_to_Knowledge	4.213
Knowledge_Dissemination	3.832
Budaya_Kearifan_Lokal	3.824

Sumber : Data diolah, 2017

A. Knowledge Creation

Menurut Hendrik (2003) knowledge creation merupakan tahap memasukkan segala pengetahuan yang baru ke dalam sistem, termasuk juga pengembangan dan penemuan pengetahuan. Zuhail (2010) menyatakan bahwa proses dalam *knowledge creation*, sebagai berikut: pengetahuan tentang apa yang diinginkan oleh pelanggan (*tacit knowledge*) dapat kita konversikan menjadi suatu konsep produk baru (*explicit knowledge*) melalui proses sosialisasi dan eksternalisasi.

Dari kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa *knowledge creation* merupakan proses penciptaan pengetahuan yang terjadi di dalam organisasi. Dengan demikian knowledge creation merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan pengetahuan baru dengan cara mengkombinasikan pengetahuan internal dan eksternal. Berdasarkan informasi di atas *knowledge creation* yang dimiliki oleh pengusaha Agribisnis memiliki nilai yang cukup tinggi 4,5 yang artinya hampir semua responden pernah melakukan *knowledge creation*.

Tingginya nilai *knowledge creation* di pengusaha Agribisnis Kabupaten Ciamis terjadi karena adanya tuntutan dari pelanggan untuk menghasilkan Agribisnis jenis makanan yang bebas borak, hal ini terjadi karena konsumen sudah mulai sadar akan pentingnya kesehatan, terutama untuk makanan yang mereka konsumsi. Selain itu pengusaha Agribisnis selama ini juga mendapatkan pendampingan baik dari Dinas pemerintahan terkait (Dinas Koperasi dan Agribisnis serta dinas Kesehatan) dan juga

mendapatkan pendampingan dari beberapa Perguruan Tinggi untuk menghasilkan Agribisnis sehat bebas borak. Lingkungan yang mendukung inilah yang membuat pengusaha Agribisnis bersemangat untuk menciptakan pengetahuan baru dalam membuat Agribisnis sehat berdasarkan masukan dan pendampingan dari beberapa pihak terkait.

B. Knowledge Sharing

Menurut Setiarso (2009) *knowledge sharing* merupakan salah satu aktivitas dalam pengetahuan management yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu organisasi, instansi atau perusahaan untuk berbagi ilmu pengetahuan, teknik, pengalaman dan ide yang mereka miliki kepada anggota lainnya. Munir (2008) menyatakan bahwa sasaran *knowledge sharing* adalah menyebarkan pengetahuan yang dikuasai oleh satu orang ke sebanyak mungkin orang di organisasi.

Penyebaran pengetahuan dari satu orang ke orang lain, atau dari satu unit kerja ke unit kerja yang lain diharapkan akan meningkatkan kualitas pengetahuan yang dimiliki oleh individu, unit kerja dan akhirnya organisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *knowledge sharing* merupakan metode yang digunakan untuk membagi pengetahuan. *Knowledge sharing* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk membagi pengetahuan yang dimiliki karyawan di dalam perusahaan baik yang berupa tacit maupun eksplisit sehingga membantu penyelesaian pekerjaan di perusahaan.

Pengusaha Agribisnis di daerah Kabupaten Ciamis memiliki skor cukup tinggi di *knowledge sharing* yaitu sebesar 4.2. Tingginya skor pada *knowledge sharing* terjadi karena adanya kesadaran yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha Agribisnis untuk membagi ilmu yang dimilikinya baik kepada karyawan ataupun kepada sesama pengusaha dalam rangka mengembangkan bisnis. Hal ini didukung dengan adanya Kelompok Usaha Ciamis Jaya yang rutin melakukan pertemuan setiap bulannya untuk membahas masalah yang dihadapi pengusaha Agribisnis dan mencari solusi terhadap masalah tersebut secara bersama-sama.

C. Knowledge Acquisition

Menurut Sangkala (2007) *knowledge acquisition* pada dasarnya adalah aktivitas yang berorientasi pada penambahan pengetahuan yang sudah ada di dalam organisasi. *Knowledge acquisition* dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan mengakuisisi pengetahuan yang bersumber dari luar maupun dari dalam organisasi. Munir (2008) menyatakan bahwa sasaran aktivitas dalam proses *knowledge acquisition* adalah untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan oleh organisasi.

Dari kajian pustaka di atas disimpulkan bahwa *knowledge acquisition* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengakuisisi atau menambah pengetahuan. Pada penelitian ini *knowledge acquisition* merupakan aktivitas untuk menambah atau mengakuisisi pengetahuan yang sudah dimiliki perusahaan dengan cara memperolehnya dari internal maupun eksternal perusahaan.

Skor *knowledge acquisition* yang dimiliki oleh pengusaha Agribisnis_ cukup tinggi yaitu 4.3. Artinya banyak pengusaha Agribisnis yang melakukan proses akuisisi pengetahuan dari pihak lain seperti (Dinas terkait, Perguruan Tinggi) yang selama ini melakukan pendampingan di industri Agribisnis tersebut. Para pengusaha Agribisnis sering menghadiri seminar ataupun pelatihan yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi ataupun Dinas terkait. Dengan mengikuti seminar ataupun pelatihan mereka mampu untuk mengakuisisi pengetahuan dari pihak lain yang selama ini mereka belum pahami.

D. Knowledge Documentation

Menurut Seleim dan Khalil (2007) *knowledge documentation* melibatkan aktivitas yang menginstitutionalkan pengetahuan dalam bentuk memori organisasi yang selanjutnya dapat ditransfer dan digunakan kembali di masa yang akan datang. Munir (2008) menyatakan bahwa *knowledge documentation* merupakan aktivitas yang ditujukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang ada di organisasi terpelihara dan tersimpan dalam bentuk yang mudah diakses oleh yang membutuhkan. Dari hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa *knowledge documentation*

merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menyimpan dan memelihara pengetahuan organisasi.

Pada penelitian ini *knowledge documentation* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menyimpan atau mendokumentasikan pengetahuan di dalam organisasi sehingga terpelihara dengan baik dan dapat diakses dengan mudah saat dibutuhkan.

Para pengusaha Agribisnis di daerah Kabupaten Ciamis sudah sangat sadar dengan adanya *knowledge documentation*. Hal ini dapat dilihat pada skor *knowledge documentation* sebesar 4.2. Para pengurus Kelompok Usaha Bersama Kabupaten Ciamis memiliki peran yang sangat penting dalam rangka mendokumentasikan seluruh pengetahuan yang ada misalnya mendokumentasikan materi pelatihan, ataupun mendokumentasikan cara simulasi pembuatan Agribisnis untuk usaha makanan yang bebas borak. Dengan adanya dokumentasi yang baik akan mempermudah akses anggota kelompok yang lain ketika mereka membutuhkannya.

E. Knowledge Application

Menurut Seleim dan Khalil (2007) *knowledge application* mengacu pada aktivitas organisasi untuk menggunakan pengetahuan yang tersedia untuk memperbaiki proses, produk, dan pelayanan juga kinerja organisasi. Ellitan dan Anatan (2009) menyatakan bahwa *knowledge application* mencakup aplikasi pengetahuan dalam skenario yang baru dan belajar dari skenario tersebut yang mencakup analisis dan evaluasi kritis.

Knowledge application menekankan bahwa pengetahuan harus diterapkan dalam produk, proses dan jasa. Dari kajian pustaka di atas disimpulkan bahwa *knowledge application* merupakan aktivitas yang dilakukan organisasi untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Pada makalah ini *knowledge application* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menerapkan pengetahuan yang ada agar bisa memperbaiki proses, produk maupun pelayanan yang diberikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien.

Pengusaha Agribisnis Kabupaten Ciamis tidak hanya mendokumentasikan pengetahuan yang dimiliki saat ini, mereka juga sudah menerapkan pengetahuan mereka untuk mengembangkan usaha Agribisnis. Hal ini dapat dilihat dari skor *knowledge*

application sebesar 4.2. Pengetahuan baru yang mereka miliki dari hasil pelatihan ataupun seminar, mereka coba terapkan khususnya untuk membuat kreasi bidang Agribisnisnya yang lebih memiliki manfaat bagi kesehatan dan estetika.

F. Knowledge Transfer

Menurut Hendrik (2003) knowledge transfer menyangkut aktifitas pemindahan pengetahuan dari satu pihak ke pihak lain. Seleim dan Khalil (2007) menyatakan bahwa knowledge transfer termasuk kegiatan aktivitas yang mendukung pertukaran pengetahuan antar individu, kelompok, unit-unit di dalam organisasi dan di tingkat organisasi yang berbeda. Transfer pengetahuan yang eksplisit lebih banyak terjadi dari pada transfer pengetahuan yang tidak eksplisit (tacit pengetahuan). Seorang ahli mengatakan bahwa 80% know how ada pada area yang tidak mudah atau tidak dapat dikodifikasi. Dari hal di atas disimpulkan bahwa knowledge transfer merupakan aktivitas memindahkan atau mentransfer pengetahuan dari satu orang atau unit ke orang atau unit lain. Knowledge transfer merupakan aktivitas yang berkaitan pertukaran pengetahuan tacit dan eksplisit yang dimiliki, dilakukan di tingkat individu, unit-unit, dan perusahaan dengan cara formal maupun informal.

Pengusaha Agribisnis Kabupaten Ciamis sudah melakukan transfer knowledge baik secara tacit ataupun eksplisit knowledge. Tacit knowledge didapatkan dari orang tua mereka. Kebanyakan pengusaha Agribisnis di Kabupaten Ciamis adalah usaha turun temurun, dari kecil mereka diajak oleh orang tua untuk membantu membuat Agribisnis dirumah hal inilah yang membuat tacit knowledge mereka berkembang. Sedangkan untuk eksplisit knowledge mereka juga melakukan proses transfer knowledge ke sesama pengusaha ataupun ke karyawan yang dimiliki melalui forum pertemuan di kelompok usaha ataupun seminar dan pelatihan yang diikuti. Proses transfer knowledge yang baik dapat dilihat dari skor komponen ini sebesar 3.8.

G. Responsiveness To Knowledge

Menurut Darroch (2003) responsiveness to knowledge merupakan aktivitas organisasi yang memberi respon terhadap berbagai tipe pengetahuan yang diakses, contoh: respon terhadap pengetahuan tentang teknologi dan pemasaran. Chen (2007) menyatakan responsiveness to knowledge fokus pada mengukur lingkungan bisnis

internal dan eksternal, mengidentifikasi dan memperoleh pengetahuan yang menantang menjadi sesuatu yang jelas, mengartikulasikan tujuan dan strategi. Dari kajian pustaka di atas disimpulkan bahwa *responsiveness to knowledge* merupakan respon organisasi dalam mengantisipasi perkembangan bisnis. Pada makalah ini *responsiveness to knowledge* adalah aktivitas yang dilakukan sebagai wujud respon atau reaksi terhadap saran, kritik, dan komplain dari pegawai dan pelanggan untuk memperbaiki produk, pelayanan dan proses pekerjaan.

Pengusaha Agribisnis Kabupaten Ciamis paham bahwa untuk mengembangkan usaha dibutuhkan saran dan masukan dari beberapa pihak terkait seperti pelanggan, pegawai, dan juga Dinas dari pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari skor *responsiveness to knowledge* yang tinggi sebesar 4.2. Masukan dari pelanggan dan juga karyawan untuk membuat Agribisnis yang sehat serta berproduksi secara efektif dan efisien dijadikan bahan pertimbangan bagi pengusaha Agribisnis untuk melakukan perbaikan usaha membuat Agribisnis_ sehat. Hal ini penting dilakukan untuk merespon perkembangan bisnis yang ada.

H. Knowledge Dissemination

Menurut Echols dan Shadily (2000) *knowledge dissemination* adalah penyebaran pengetahuan (informasi). Ellitan dan Anatan (2009) menyatakan bahwa diseminasi pengetahuan melibatkan siapa saja yang mendapatkan pengetahuan (personalisasi) dan bagaimana (distribusi). Dalam fase ini, tidak semua informasi dan pengetahuan yang dikumpulkan berguna bagi semua orang. Oleh karena itu pengetahuan harus dipersonalisasi dan didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik pengguna.

Dari kajian pustaka di atas disimpulkan bahwa *knowledge dissemination* merupakan penyebaran pengetahuan di dalam organisasi, karena itu informasi atau pengetahuan yang akan disebarkan harus dipilih dan diseleksi dengan baik. Pada makalah ini *knowledge dissemination* merupakan kegiatan-aktivitas yang bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan yang dimiliki di dalam perusahaan.

Proses penyebaran pengetahuan (*Knowledge dissemination*) yang dimiliki oleh pengusaha Agribisnis sudah sangat memadai, hal ini dapat dilihat pada nilai skor sebesar 3.8. Penyebaran pengetahuan biasanya dilakukan pada acara pertemuan rutin kelompok

usaha dengan beberapa topik yang diangkat menjadi isu permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha.

I. Budaya Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah setempat dimana para pengusaha Agribisnis tinggal juga memiliki peran yang cukup besar dalam membuat sebuah knowledge management. Para pengusaha masih sangat terikat dengan budaya lokal setempat.

Radius kepercayaan (trust) di tunjukan dalam jarak dan ruang jangkauan dengan menggunakan variable: [1] percaya kepada keluarga (*trust own famili*); [2] Percaya kepada tetangga (*trust of people of neigbourhood*); [3] percaya kepada masyarakat di desa dan di desa lain ; [4] percaya kepada pemerintah desa (*trust of Government official local*); [5] Percaya kepada pemerintah kabupaten (*trust of Government official Regional*); [6] Percaya kepada wakil rakyat (*trust of legislative*); [7] Percaya kepada Pers (*trust of pers*); dan [8] percaya kepada bisnis/usaha pribadi (*trust own business*).

Yang digunakan dalam memotret ruang sosial menggunakan jarak 'trust' adalah sebagai berikut :

- Dilihat dari radius trust digeneralisasi terdapat 3 karegori yaitu radius >5 km masyarakat di Kecamatan Panjalu, Kecamatan Sukmantri ; radius trust 1-3 km terdapat di masyarakat Kecamatan Panumbangan dan Lumbung; dan radius trust <1 km terdapat di masyarakat Kecamatan Cihaurbeuti.
- Sejalan dengan pernyataan kualitatif bahwa tingginya nilai kepercayaan atau trust dapat dijelaskan berdasarkan spatialnya. Jarak spatial pelaku usaha agribisnis di Panjalu dan Sukamantri sangat tinggi karena secara kultural masih memegang erat budaya seperti (bahasa sunda) ; ngawangkong (*story telling*), ngadu bako (*public sharing*), guyub (*gathering*). Ruang-ruang sosial mereka masih tersedia.
- Sisi lain seperti Kecamatan Panumbangan dan Lumbung sudah mulai agak berkurang, begitu pula ruang-ruang sosialnya banyak yang terkonversi oleh peruntukan lain.
- Sementara di Cihaurbeuti merupakan masyarakat perbatasan dengan Tasikmalaya. Menjadi sub-ordinat dari masyarakat Tasikmalaya dan terakulturasi.

Tabel 5.23 Radius/Jarak *Trust* di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis

Konversi Jarak "Trust"	Rata-Rata Jarak/Spatial (Km)				
	Panjalu	Panumbangan	Sukamantri	Cihaurbeuti	Lumbang
Percaya kepada keluarga (<i>trust own famili</i>)	0.8	0,3 Km	0,7 Km	0.2 Km	0,3 Km
Percaya kepada tetangga (<i>trust of people of neigbourhood</i>)	9 Km	3 Km	7Km	0,8 Km	3 Km
Percaya kepada masyarakat di desa dan di desa lain	5 Km	2 Km	7 Km	1,5 Km	1 Km
Percaya kepada pemerintah desa (<i>trust of Government official local</i>)	2Km	2 Km	2 Km	2Km	0.7 Km
Percaya kepada pemerintah kabupaten (<i>trust of Government official Regional</i>)	16 Km	14 Km	18 Km	12 Km	14 Km
Percaya kepada wakil rakyat (<i>trust of legislative</i>)	16 Km	14 Km	18 Km	12 Km	14 Km
Percaya kepada Pers (<i>trust of pers</i>)	-	-	-	-	-
Percaya kepada bisnis/usaha pribadi (<i>trust own business</i>)	350 Km	350 Km	350 Km	350 Km	350 Km

Sumber : Analisis, Tahun 2017

5.4 Temuan Ruang Mikro Dan Mikro Social Capital Dan Integrasi Terhadap Ruang

Tinjauan masa depan agribisnis yang telah diciptakan merupakan sebuah harapan besar tentang keadaan di masa depan. Kondisi harapan tersebut harus dibandingkan dengan kondisi agropolitan Kabupaten Ciamis saat ini. Berdasarkan perbandingan antara kondisi masa depan dan saat ini akan diperoleh suatu gap (kesenjangan). Kesenjangan tersebut bukanlah kesenjangan dalam pengertian jarak secara fisik melainkan merupakan suatu perbedaan harapan dan kenyataan yang harus dijadikan alternatif solusinya berupa jalur migrasi strategi untuk menjembatani kondisi tersebut. Secara rinci perbandingan (*gap analysis*) antara agropolitan Kabupaten Ciamis saat ini dan agropolitan Kabupaten Ciamis masa depan dalam konteks local dan regional disajikan dalam Tabel 5.24.

Tabel 5.24 Analisis Kesenjangan Agribisnis Pada Komoditas Pada Masa Kini Dan Masa Mendatang

Dimensi	Kondisi Agribisnis Saat Ini	Kondisi Agribisnis Masa Depan
▪ Segmen Industri	▪ Food (Makanan Tradisional) dan Feed	▪ 5F (<i>Food, Feed, Feedstock, Fertilizer, Fine Chemical</i>)
▪ Teknologi dan Kandungan Materi	▪ Penyeragaman, Sederhana dan Dominasi Impor	▪ Spesifik Lokasi Tepat Guna Dan <i>Local Content Global Context</i> ,
▪ Pengendalian Mutu	▪ Kuran Berjalan	▪ Disesuaikan Kebutuhan
▪ Keterkaitan	▪ Fragmentasi (Tidak Terkait)	▪ Vertikal & Horizontal (Multidimensi)
▪ Fokus Bisnis	▪ Produksi	▪ Spesialisasi Kompetensi Inti Mengarah Ke Segmen Industri
▪ Investasi	▪ Rendah	▪ Tinggi
▪ Orientasi Pelaku	▪ Orientasi Produksi	▪ Orientasi Pasar
▪ Fluktuasi Harga	▪ Relatif Tinggi	▪ Rendah
▪ Arus Kas	▪ Tidak Konsisten (Arus Kas dan Jumlah)	▪ Konsisten (Arus Kas Dan Jumlah)
▪ Volume dan Ketersediaan Produk	▪ Tidak Kontinyu (Disesuaikan dengan Panen Serempak)	▪ Diproduksi Sesuai Kebutuhan Serta Kontinyu
▪ Nilai	▪ Parsial (Nilai Ekonomi, Nilai Fisik (Didorong oleh Keterbatasan Agroekosistem))	▪ Keterpaduan Nilai (Nilai Ekologi, Nilai Budaya, Nilai Ekonomi, Nilai Psikologi Dan Sosial, Nilai Fisik Dan Nilai Ruang)
▪ Pendorong Pengembangan	▪ Faktor Produksi	▪ Sistem Inovasi
▪ Infrastruktur dan Fasilitas	▪ Kurang Lengkap dan Kurang Menunjang	▪ Lengkap Dan Menunjang
▪ Ketersediaan Informasi	▪ Rendah	▪ Tinggi

Sumber : Hasil Analisis 2017

Pada Tabel 5.24 tersebut terlihat adanya kesenjangan pada setiap dimensi strategik antara kondisi pengembangan *core business* Agropolitan yang ada saat ini (*existing condition*) dibandingkan kondisi agribisnis masa depan sebagai hasil dan *strategic foresight*. Kesenjangan tersebut merupakan tantangan bagi stakeholders Agropolitan untuk menciptakan sebuah jembatan masa depan berupa jalur migrasi strategi yang dioperasionalkan dalam bentuk rencana pengembangan agropolitan Kabupaten Ciamis.

Kesenjangan yang paling mendasar terjadi pada dimensi segmen industri, dimana kondisi saat ini menunjukkan baru terciptanya industri 3 F yaitu makanan tradisional (*food*) dan pakan ternak (*feed*), sedangkan produk Agropolitan masa depan yang harus diciptakan adalah 5F (*food, feed, feedstock, fertilizer, fine chemical*). Upaya untuk mengatasi kesenjangan tersebut harus menjadi prioritas utama dalam rencana pengembangan karena dimensi tersebut akan menjadi *prime mover* bagi berbagai upaya untuk mengatasi kesenjangan pada dimensi strategik lainnya.

Kesenjangan lainnya merupakan konsekuensi dari adanya kesenjangan pada dimensi segmen industri dimana produk dan supporting facilities yang terjadi saat ini terjebak pada fokus yang tidak menciptakan proses nilai tambah, sedangkan di masa depan penciptaan proses nilai tambah merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh para pelaku agribisnis dan *stakeholders* lainnya. Proses nilai tambah tersebut tidak hanya diupayakan melalui pengembangan teknologi, melainkan melalui berbagai upaya untuk mengatasi kesenjangan pada setiap dimensi strategik lainnya.

Berkaitan dengan dimensi perkembangan dan node kawasan Agropolitan yang berkembang dapat dilihat pada Tabel 5.25.

Tabel 5.25 Dimensi Perkembangan Dan Node Kawasan Agropolitan Berdasarkan Produktivitas Sektor Unggulan

Dimensi	Kondisi Agribisnis Kawasan Agropolitan	Core Produksi Sektor Kawasan Eksisting				
		Cihaurbeuti	Panumbangan	Sukamantri	Panjalu	Lumbung
Segmen Industri	Food (Makanan Tradisional) dan Feed	Berorientasi makanan dan pakan	Berorientasi makanan dan pakan, dan pembibitan	Berorientasi makanan dan pakan	Berorientasi makanan dan pakan	Berorientasi makanan dan pakan
Teknologi dan Kandungan Materi	Penyeragaman, Sederhana dan Dominasi Impor	Teknologi Seragam, Sederhana	Teknologi bervariasi, tinggi, lokalitas	Teknologi Seragam, Sederhana	Teknologi Seragam, Sederhana	Teknologi Seragam, Sederhana
Pengendalian Mutu	Kuran Berjalan	Tidak berjalan	Berjalan	Berjalan	Tidak berjalan	Tidak berjalan
Keterkaitan	Fragmentasi (Tidak Terkait)	tidak terkait	Jejaring produksi	tidak terkait	tidak terkait	tidak terkait
Fokus Bisnis	Produksi	produksi	Produksi, pemasaran	produksi	produksi	produksi
Investasi	Rendah	Rendah	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah
Orientasi Pelaku	Orientasi Produksi	Berorientasi Produksi	Berorientasi Produksi dan Intensifikasi Produk	Berorientasi Produksi	Berorientasi Produksi	Berorientasi Produksi
Arus Kas	Tidak Konsisten (Arus Kas dan Jumlah)	Tidak Konsisten	Konsisten	Tidak Konsisten	Tidak Konsisten	Tidak Konsisten
Volume dan Ketersediaan Produk	Tidak Kontinyu (Disesuaikan dengan Panen Serempak)	Tidak kontinyu	Kontinyu untuk sektor Peternakan dan tidak kontinyu untuk sektor lain	Tidak kontinyu	Tidak kontinyu	Tidak kontinyu
Nilai	Parsial (Nilai Ekonomi, Nilai Fisik (Didorong oleh Keterbatasan Agroekosistem)	Parsial	Parsial	Parsial	Parsial	Parsial
Pendorong Pengembangan	Faktor Produksi	Faktor Produksi	Inovatif untuk peternakan Ayam dan Faktor Produksi untuk diluar sektor tsb.	Faktor Produksi	Faktor Produksi	Faktor Produksi
Infrastruktur dan Fasilitas Agropolitan	Kurang Lengkap dan Kurang Menunjang	Tidak Lengkap	Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap	Tidak Lengkap
Ketersediaan Informasi	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah

Pencapaian Aspek lokalitas terbentuknya Wilayah Agropolitan	Tidak Tercapai (pra Agropolitan)	Tercapai (Agropolitan)	Kurang Tercapai (pra Agropolitan)	Kurang Tercapai (pra Agropolitan)	Tidak Tercapai (pra Agropolitan)
Strategi Pengembangan					
Tahap 1	Membentuk Kawasan Pra Agropolitan	Sebagai Pusat Agropolitan (faktor Penarik)	Membentuk Kawasan Agropolitan	Membentuk Kawasan Agropolitan	Membentuk Kawasan Pra Agropolitan
Tahap 2	Membentuk Kawasan Agropolitan	Sebagai Pusat Agropolitan (Membentuk Kawasan Agropolitan Inovatif dalam produksi Sektor Pertanian)	Pusat Sekunder Kawasan Agropolitan	Pusat Sekunder Kawasan Agropolitan	Membentuk Kawasan Agropolitan
Tahap 3	Mendorong Agropolitan Inovatif (analisa Penentuan Pusat baru)	Mendorong Agropolitan Inovatif (analisa Penentuan Pusat baru)	Mendorong Agropolitan Inovatif (analisa Penentuan Pusat baru)	Mendorong Agropolitan Inovatif (analisa Penentuan Pusat baru)	Mendorong Agropolitan Inovatif (analisa Penentuan Pusat baru)

Sumber : Hasil Analisis 2017

A Strategi Pengembangan Agribisnis

Untuk merealisasikan rencana pengembangan agribisnis di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis dan untuk mewujudkan suatu tujuan maka perlu disusun suatu strategi sebagai cara untuk mencapainya. Strategi dalam pengembangan usahatani/Agribisnis di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis secara umum meliputi :

1. Strategi Umum

a) Pengembangan Sistem Koordinasi

Koordinasi merupakan bagian penting dalam membangun komitmen dan pembagian tanggung jawab baik antar dinas dalam satu pemerintahan maupun antar lembaga dalam lingkup yang lebih luas. Koordinasi, substansinya meliputi

- Koordinasi gagasan, gagasan atau ide seringkali mengawang-ngawang dan tampaknya sangat sulit untuk terwujud. Dengan adanya koordiansi maka persoalan yang tampaknya sulit untuk direalisasikan ada kemungkinan menjadi rasional, karena ada masukan dan koreksi dari yang lain sehingga memudahkan untuk melangkah pada tahapan berikutnya.

- Koordinasi perencanaan, perencanaan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan program kerja. Kegiatan yang tidak terencana seringkali menjadi tidak punya arah dan tampak abstrak dalam implementasinya. Perencanaan tanpa dikoordinasikan juga seringkali tumpang tindih dan terkesan inefisiensi. Dengan demikian koordinasi perencanaan menjadi penting dilakukan.
- Koordinasi pembiayaan, betapa banyak program pembangunan yang sudah matang tidak bisa direalisasikan karena terhalang oleh faktor biaya, padahal permasalahan biaya bisa diatasi melalui berbagai cara, termasuk koordinasi dalam penghimpunannya.
- Koordinasi pemeliharaan, sering kali terjadi hasil-hasil pembangunan tidak tahan lama (awet) karena aspek pemeliharaan yang sangat lemah. Pembagian tanggung jawab pemeliharaan terhadap hasil pembangunan yang tidak dikoordinasikan sering kali berjalan tidak optimal dan cenderung saling menyalahkan antara satu pihak dengan pihak lainnya, maka dari itu koordinasi dalam aspek tugas pemeliharaan menjadi penting.

b) Deregulasi Peraturan

Deregulasi atau penyederhanaan terhadap peraturan dianggap merupakan suatu strategi dalam mengembangkan agribisnis di wilayah kajian. Peraturan yang dimaksud adalah peraturan yang berkaitan dengan perijinan dan perolehan informasi. Pemerintah harus mampu melahirkan sebuah peraturan yang menciptakan mekanisme pasar yang kondusif bagi pengembangan agribisnis, baik peraturan penataan ruang, penetapan fungsi kawasan, peraturan investasi, peraturan perdagangan dan lain sebagainya.

Sering kali perkembangan suatu daerah terhambat salah satu sebabnya adalah karena peraturan-peraturan yang di buat tidak kondusif untuk pengembangan suatu kegiatan. Jika wilayah kajian akan mengembangkan Agribisnis maka perlu dirangsang oleh peraturan dan kebijakan yang mendukung kearah berkembangnya agribisnis tersebut.

c) Mewujudkan Kepastian Hukum

Kepastian hukum merupakan cermin keamanan dalam berinvestasi. Para investor seringkali mengalami keragu-raguan untuk menanamkan investasinya pada suatu kawasan karena payung hukum yang mengatur kegiatan dikawasan tersebut belum terbentuk. Demikian juga pemerintah tidak punya kekuatan untuk memberikan ijin atau tidak

memberikan ijin pada suatu aktifitas kegiatan manakala perangkat hukum dan peraturannya bulum ada.

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang sudah di sahkan merupakan salah satu perangkat hukum yang dapat disosialisasikan kehalayak umum, dimana didalamnya memuat alokasi pemanfaatan ruang, penetapan fungsi kawasan, dan memuat sejumlah kbijaksanaan pengembangan yang terencana.

Pengembangan agribisnis di wilayah kajian pun jika ingin memiliki kekuatan hukum maka perlu dimasukkan kedalam produk hukum baik dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Strategi (Renstra) maupun dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).

d) Penataan

Penataan dapat dibedakan kedalam dua bagian, yaitu :

- Penataan sarana dan prasarana

Wilayah kajian secara defakto memiliki sejumlah sarana dan prasarana yang dapat mendukung pengembangan agribisnis, meskipun jumlah dan kapasitasnya masih relative belum memadai seperti antara lain prasarana jalan, irigasi, listrik, telepon serta sejumlah sarana meliputi pasar, dan sebagainya.

Komponen-komponen tersebut perlu ditata agar memberikan fungsi yang optimal. Bentuk penataannya bisa dilakukan melalui perbaikan dan refungsionalisasi atau pengembangan fungsi.

- Penataan aktifitas kegiatan

Yang dimaksud dengan penataan aktifitas kegiatan adalah menata kegiatan-kegiatan yang sudah berkembang, terutama yang memiliki hubungan erat dengan pengembangan agribisnis, seperti industri pengolahan, industri kerajinan, restoran, hotel, rumah sakit, dan sebagainya. Bentuk penataannya dapat ditempuh melalui registrasi ulang, identifikasi kebutuhan konsumsi, produksi dan lain-lain.

B. Perencanaan

Pengembangan agribisnis perlu direncanakan sebaik mungkin supaya bisa menghasilkan produk pembangunan yang optimal. Perencanaan pembangunan agribisnis meliputi :

- Perencanaan Makro (*master plan*)

Perencanaan makro atau rencana induk merupakan rencana umum yang menyeluruh meliputi semua aspek seperti aspek kebijaksanaan, aspek struktur ruang, aspek alokasi ruang, aspek keterkaitan antar sektor, aspek kelayakan dan aspek pengelolaan

- Perencanaan komponen kegiatan

Agribisnis merupakan kegiatan terpadu yang tersusun dari berbagai sub sistem kegiatan, seperti sub sistem sarana prasarana, sub sistem budidaya (produksi), sub sistem pengelolaan pasca panen dan subsistem sarana penunjang.

Masing-masing komponen tersebut perlu direncanakan mekanisme pembangunannya sehingga dapat dilihat kelayakan dan keterkaitan satu sub sistem dengan sub sistem lainnya.

- Perencanaan pembiayaan

Peran pemerintah dalam pengembangan agribisnis tampaknya sangat dominan, baik dari sisi politik (kebijakan) maupun dari sisi teknis (penyediaan sarana dan prasarana). Untuk memainkan peranan tersebut, maka pemerintah perlu membuat perencanaan pembiayaan dan mekanisme pencapaiannya.

Investasi yang dilakukan pemerintah memiliki orientasi pelayanan yang mampu merangsang tumbuh dan berkembangnya suatu kegiatan, termasuk kegiatan agribisnis, seperti membangun jalan, irigasi, stasiun, dan sebagainya. Semua komponen tersebut memerlukan biaya dan perlu dibuat perencanaannya.

- Perencanaan Manajerial

Perencanaan manajerial meliputi :

- Perencanaan pola hubungan anatar pelaku kegiatan
- Perencanaan sistem retribusi dan atau bagi hasil
- Perencanaan pengelolaan pembangunan

- Perencanaan mekanisme investasi

a) Sosialisasi

Sosialisasi berfungsi sebagai alat penyebarluasan informasi, disamping itu dapat juga berfungsi sebagai wahan penyadaran masyarakat, khususnya dalam bidang pembangunan agribisnis.

Rencana pembangunan yang kurang tersosialisasikan seringkali melahirkan inefisiensi, hal ini disebabkan karena program tidak merakyat dan tidak diminati oleh masyarakat. Dengan demikian sosialisasi menjadi penting untuk menyebarluaskan informasi.

b). Promosi

Dalam kegiatan bisnis, promosi menjadi bagian yang sangat vital dan tidak jarang menghabiskan porsi biaya yang sangat besar, hal ini dilakukan karena promosi merupakan salah satu cara untuk menarik konsumen pengguna produk yang menjadi sentral kegiatan bisnis dimaksud. Demikian pula dengan program pemerintah termasuk program pengembangan agribisnis, maka promosi ini menjadi penting untuk menjangkau minat investor atau siapapun yang berminat untuk mengembangkan agribisnis.

1. Strategi Pengembangan Subsistem Sarana Prasarana

Untuk merealisasikan pengembangan agribisnis di wilayah kajian dan mencapai sasaran pengembangan diperlukan rancangan strategis sebagai berikut :

- Pengaturan program pembangunan infrastruktur
- Penyiapan sumberdaya (modal dan SDM)
- Membangun sarana produksi yang selektif
- Revitalisasi pusat-pusat perdagangan
- Optimalisasi Jaringan Irigasi
- Optimalisasi lembaga pendidikan

2. Strategi Pengembangan Subsistem Budidaya

Untuk merealisasikan pengembangan agribisnis di wilayah kajian dan mencapai sasaran pengembangan diperlukan rancangan strategis pada sub sistem budidaya sebagai berikut :

- Memaksimalkan sarana produksi
- Meningkatkan penguasaan teknologi
- Mengembangkan pelatihan dan pendidikan
- Pengembangan pola intensifikasi lahan
- Pengembangan komoditas unggulan

3. Strategi Pengembangan Subsistem Pengelolaan Pasca Panen dan Pemasaran

Untuk merealisasikan pengembangan agribisnis di wilayah kajian dan mencapai sasaran pengembangan diperlukan rancangan strategis pada spek sub sistem pengelolaan pasca panen dan pemasaran sebagai berikut :

- Pengembangan pola diversifikasi vertikal
- Pengembangan teknologi pengolahan
- Meningkatkan nilai tambah produk pertanian
- Meningkatkan dan mempertahankan pangsa pasar yang ada
- Meningkatkan program promosi
- Pembuatan sistem informasi pasar
- Pengembangan pusat jasa layanan penyimpanan
- Pengembangan pusat jasa layanan prosesing
- Pengembangan pusat jasa layanan pengangkutan
- Pengembangan pusat jasa layanan pemasaran

4. Strategi Pengembangan Sub-Sistem Sarana Penunjang

Untuk merealisasikan pengembangan agribisnis di wilayah kajian dan mencapai sasaran pengembangan diperlukan rancangan strategis pada aspek subsistem sarana penunjang sebagai berikut :

- Deregulasi sistem perkreditan perbankan
- Pengembangan pola inti plasma
- Pengembangan kelompok usaha tani
- Pengembangan kopersai agribisnis
- Pendampingan (pembinaan)

5. Strategi Pengembangan Sentra Produksi

Strategi pengembangan sentra produksi adalah mengembangkan kawasan pusat pertumbuhan sesuai dengan potensi alam yang menjadi sector unggulan Agropolitan Kabupaten Ciamis ini, yaitu pertanian, perikanan, kehutanan, dan agrowisata

a. Pertanian

Untuk pengembangan sentra produksi pertanian diarahkan pada zona-zona yang mempunyai kesesuaian lahan yang cocok dan barbasiskan pada nilai produksinya. Sesuai dengan analisis potensi dan guna lahan, maka sentra produksi pertanian lahan basah (padi sawah) dialokasikan di Kecamatan Cihaurbeuti, sentra produksi palawija (jagung) di Kecamatan Panumbangan, dan sentra produksi hortikultura (cabe merah) di Kecamatan Sukamantri.

Untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan sub-sektor pertanian tanaman pangan pada masa mendatang diperlukan strategi pengembangan yang diarahkan, sebagai berikut :

- Mendorong pengembangan komoditi yang paling diunggulkan, yaitu: padi sawah, palawija (jagung), dan hortikultura (cabe merah) dengan mendukung terwujudnya pelaksanaan rencana pengembangan Kawasan Sentra Produksi (KSP).
- Mengembangkan pusat-pusat pembenihan bibit tanaman untuk memudahkan proses penanaman dan meningkatkan mutu dan jumlah produksi komoditas unggulan yang didukung oleh penggunaan varietas unggulan dan teknologi produksi tepat guna.
- Mengembangkan jaringan irigasi teknis dan infrastruktur penunjang, seperti jaringan transportasi dengan mempertimbangkan berbagai kendala yang dapat menghambat upaya pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan.
- Mengembangkan kawasan industri pengolahan yang berbasiskan hasil-hasil pertanian tanaman pangan, untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) produk-produk pertanian tanaman pangan.

b. Kehutanan & Perkebunan

Untuk meningkatkan perkembangan sub-sektor kehutanan dan perkebunan pada masa mendatang perlu di dukung dengan arahan stategi pengembangan yang dirumuskan, sebagai berikut :

- Mendorong pengembangan produksi komoditi unggulan terpilih, yaitu: alabasia dan rimba campuran untuk sector kehutanan, serta teh dan kopi untuk sector perkebunan dengan memberikan insentif pengembangan infrastruktur regional dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian lahan.
- Mendorong perkembangan lahan Perkebunan Besar Swasta (PBS), diantaranya melalui pembatasan ijin lokasi dan Hak Guna Usaha (HGU) pada lahan yang diperuntukkan sebagai kawasan hutan (KBK).
- Mengembangkan kegiatan industri pengolahan yang berbasis hasil-hasil perkebunan. Keberadaan kegiatan industri ini akan menciptakan nilai tambah (*value added*) terhadap produk-produk komoditi perkebunan.

c. *Perikanan*

Untuk mengembangkan sub-sektor perikanan, maka terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan, yaitu :

- Menentukan jalur distribusi hasil-hasil perikanan yang berorientasi ekspor dimana dilakukan pembedaan jalur distribusi ekspor perikanan di dalam kawasan agropolitan itu sendiri dengan jalur distribusi untuk ekspor hasil-hasil perikanan ke luar kawasan agropolitan.
- Mengembangkan budidaya perikanan darat secara intensif terutama di Kecamatan Lumbung yang dipersiapkan sebagai sentra produksi perikanan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis
- Meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani ikan/ nelayan dalam upaya untuk meningkatkan hasil produksi perikanan air tawar.
- Menyusun kebijaksanaan yang mendukung peningkatan produksi di bidang perikanan dengan tetap mengedepankan kelestarian lingkungan sumber daya alam.

d. *Peternakan*

- Meningkatkan produksi hasil peternakan sapi, domba, dan ayam terutama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging dan telur di kawasan domestik dalam kerangka target produksi yang berorientasi ekspor ke luar kawasan agropolitan, baik dalam lingkup Kabupaten Ciamis itu sendiri maupun ke luar Kabupaten Ciamis.

- Intensifikasi sistem peternakan dengan mengembangkan konsep peternakan dalam bentuk range (pembukaan lahan yang luas untuk peternakan dalam skala besar) agar hasilnya dapat terfokus dan tidak mengganggu sistem aktivitas yang lainnya, diusulkan area padang rumput yang cukup luas yang dapat ditemukan di kaki bukit Gunung Sawal.

C Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia

Pengembangan sumberdaya manusia merupakan strategi untuk mewujudkan keserasian antara prinsip keamanan dan prinsip kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, strategi pengembangan sumberdaya manusia adalah meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia masyarakat perbatasan yang sangat rendah perlu diupayakan peningkatannya, dengan maksud supaya mereka dapat mengolah sumberdaya alamnya sendiri secara lebih optimal.

Dengan demikian, strategi ini perlu diimbangi dengan upaya peningkatan koordinasi antar pelaku dalam pengelolaan sumberdaya alam. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia akan mengarah kepada peningkatan kemampuan masyarakat setempat dalam pengelolaan sumberdaya alam yang ada, sehingga bila tidak tercipta koordinasi antar pelaku pembangunan dalam pengelolaan sumberdaya alam, maka dengan tingkat kemampuan yang sama tersebut akan terjadi eksploitasi sumberdaya alam yang tidak sinkron antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat dilakukan dengan upaya penambahan tenaga guru, penambahan dan peningkatan fasilitas pendidikan, serta pelatihan bagi penduduk setempat untuk dapat mengelola sumberdaya alam yang dimiliki. Upaya peningkatan sumberdaya manusia harus didukung dengan peningkatan kesehatan masyarakat.

Dengan sumberdaya manusia yang handal dan didukung dengan pelayanan kesehatan masyarakat yang memadai, pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis akan berjalan lancar karena produktivitas masyarakat dan koordinasi antar pelaku pembangunan juga semakin meningkat.

D. Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pengembangan sarana dan prasarana merupakan strategi spasial yang ditujukan sebagai upaya meningkatkan pelayanan sarana dan prasarana pendukung sistem investasi dan produksi dan mengembangkan sistem perhubungan untuk kelancaran lalu lintas.

Peningkatan pelayanan sarana dan prasarana dimaksudkan untuk mendukung sistem investasi dan produksi yang berlangsung pada kawasan pusat pertumbuhan ekonomi. Sarana dan prasarana yang perlu ditingkatkan terutama adalah listrik, air baku, dan prasarana lingkungan permukiman yang saat ini kondisinya masih terbatas. Agar iklim usaha dapat membaik, maka peningkatan pelayanan transportasi, industri, dan permukiman tentunya sangat diharapkan menjadi salah satu pemicu masuknya investasi di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis.

E Strategi Pengembangan Ekonomi

Strategi pengembangan ekonomi ditujukan untuk mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya kawasan sesuai dengan peluang atau potensi pasar dan mengatasi kesenjangan ekonomi, melalui penetapan kawasan pusat pertumbuhan ekonomi beserta sektor unggulannya dan merintis kerjasama ekonomi regional dengan wilayah tetangga, yang selanjutnya didukung oleh sarana-prasarana yang memadai agar kegiatan ekonomi dapat berjalan seoptimal mungkin namun dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan.

Dengan mempertimbangkan karakteristik, maka strategi pengembangan ekonomi akan terfokus pada peningkatan kinerja ekonomi sektoral, karena salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi regional adalah pertumbuhan ekonomi sektoral.

Strategi menerapkan pola insentif/disinsentif untuk memberdayakan ekonomi masyarakat setempat dan mendukung pengembangan pusat-pusat pertumbuhan dan peniagaan terpadu dalam satu sistem yang terintegrasi, sehingga arah pemanfaatan ruang kawasan agropolitan dapat disinkronkan dengan rencana pengembangan yang disusun untuk mengakomodasi kepentingan investasi dan kepentingan konservasi dan perlindungan lingkungan. Karena dengan belum adanya kejelasan pola insentif dan disinsentif yang mendasari investasi pada kawasan agropolitan, akan menimbulkan pemanfaatan ruang yang tidak terkendali bahkan cenderung melegalkan semua kepentingan investasi yang telah ada. Selain itu, strategi ini diharapkan pula dapat mendorong kerjasama ekonomi regional dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif dan menarik melalui penetapan pola insentif dan disinsentif ini.

F Strategi Pengembangan Kelembagaan

Strategi Kelembagaan merupakan strategi yang bersifat memudahkan dalam hal operasionalisasi rencana yang telah disusun, terutama yang bersifat eksternal, yaitu menjalankan kerjasama antar Pemerintah (G to G), serta kelembagaan internal, yaitu dengan menerapkan pola kemitraan antara Pemerintah, Masyarakat, dan Swasta.

Strategi pengembangan pola kemitraan para stakeholder pembangunan dilakukan untuk mengurangi resistensi yang terjadi jika kawasan agropolitan dibuka untuk alokasi investasi dari luar. Hasil yang diharapkan tentunya adalah terjadinya juga peningkatan kesejahteraan masyarakat perbatasan, bukan malahan semakin terdesak seperti pada pola pembangunan lainnya. Sehingga strategi pola kemitraan yang disusun terutama menyangkut dalam pola kemitraan dalam hal kepemilikan asset, seperti lahan, kegiatan plasma perkebunan, pemasaran hasil produksi masyarakat, pembukaan akses usaha kecil dan menengah, dan lain sebagainya.

G. Pentahapan Pengembangan Kawasan Agropolitan

1. Tahapan Pengembangan Agribisnis

Pengembangan agribisnis di kawasan agropolitan dilakukan tidak lepas dari kegiatan untuk merealisasikan program ketahanan pangan dan program pengembangan agrinbisnis melalui tahapan pembangunan dan pola penerapan sistem agribisnis.

- Tahap *Faktor Driven*

Tahap pertama pengembangan agribisnis bertumpu kepada keunggulan komparatif berupa ketersediaan lahan yang cukup luas, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian yang masih besar dan didukung oleh agroklimat yang sesuai. Dengan kata lain, input yang berupa sumberdaya alam (*natural resource input*) memiliki kontribusi yang cukup besar dalam proses produksi di sektor-sektor pertanian (pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan). Output yang dihasilkan pada tahap pertama tidak dapat berkesinambungan ditinjau dari sudut pasar mengingat lemahnya kemampuan untuk bersaing dengan produk-produk lain. Disamping itu, secara ekonomi produk-produk yang dihasilkan pada tahap pertama tidak memberikan imbalan manfaat atau value added dari potensi pengembangan produk itu sendiri.

- Tahap *Investment Driven*

Fungsi capital pada tahap kedua akan menggerakkan sistem agribisnis menjadi lebih produktif. Tambahan kenaikan output karena tambahan capital lebih besar dibandingkan dengan tambahan input sumberdaya alam. Dalam tahap kedua ini kekuatan investasi yang berupa peningkatan subsistem hilir (agroindustri) dan subsistem hulu (agrokimia, agrootomotif dan pengadaan input produksi lainnya) menjadi pendorong utama pertumbuhan sistem agribisnis. Dampak yang dihasilkan pada tahapan ini adalah *pertama*, akan terjadi akumulasi *capital capital accumulation*) pada sistem produksi. Capital labour ratio atau perbandingan capital terhadap tenaga kerja akan lebih besar. Jumlah capital yang terakumulasi akan mengubah sistem produksi menjadi lebih produktif. Kedua, pada tahap ini akan diperoleh produk-produk yang lebih padat modal (*capital intensive*) daripada tenaga kerja terlatih (*skilled labour*). Ketiga, produk yang memiliki nilai tambah dan lebih kompetitif menggeser produk-produk yang hanya berbasis sumberdaya alam. Dan yang lebih penting produk akan lebih fleksibel terhadap perubahan-perubahan permintaan.

- Tahap *Innovation Driven*

Adalah tahapan yang berbasiskan inovasi. Dalam tahap ini, perubahan teknologi yang merupakan produk inovasi merupakan penggerak utama walaupun tidak terjadi akumulatif capital. Inovasi-inovasi melibatkan perubahan-perubahan *embodied* dan *disembodied* (LIPSEY, et al-1996). Inovasi menciptakan perubahan yang berkesinambungan dalam proses produksi dan juga perubahan apa yang akan diproduksi. Perubahan teknologi atau inovasi akan menciptakan akumulasi capital secara meningkat (*increasing returns*).

Melihat kepada ketiga pola pikir tahapan pengembangan agribisnis diatas, maka kondisi perkembangan sistem agribisnis di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis dapat dikategorikan sebagian besar masih termasuk dalam tahap pertama pengembangan agribisnis yang bertumpu kepada keunggulan komparatif. Hal tersebut didasari pemikiran bahwa input yang berupa sumberdaya alam (*natural resource inputs*) masih memiliki kontribusi yang cukup besar dalam proses produksi di sektor-sektor pertanian (pangan maupun hortikultura, kehutanan & perkebunan, perikanan dan peternakan). Output yang dihasilkan pun belum dapat berkesinambungan bila ditinjau dari sudut pasar, mengingat lemahnya kemampuan produk untuk bersaing.

Peninjauan secara ekonomi pada produk-produk yang dihasilkan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis sebagian besar masih belum memberikan tambahan manfaat atau *value added* dari potensi pengembangan produk itu sendiri atau dengan kata lain belum diolah/dikelola secara baik melalui penanganan yang khusus sesuai permintaan pasar. Kondisi ini tercermin dari belum memberikan dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian.

2. Tahapan Pembangunan dan Pola Penerapan Sistem Agribisnis

Dasar pemikiran dalam tahapan pembangunan agribisnis di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis adalah peningkatan pendapatan petani yang dapat dilakukan secara garis besar pada beberapa tahapan :

- Peningkatan skala produksi yang dapat dilakukan dengan cara intensifikasi atau peningkatan produktivitas per satuan luas, melalui penyediaan benih atau bibit unggul yang berkualitas dan bernilai ekonomis dengan mempertimbangkan faktor pasar dan efisiensi alokasi input. Dalam hal ini perlu mempersiapkan petani terampil dan terlatih (*skilled labour*) dan subsistem agribisnis lainnya.
- Pembentukan kelompok-kelompok usaha bersama (KUB) dan memperjelas distribusi serta pemasaran dengan pola sistem kerja sama (subsistem penunjang dan subsistem pemasaran). Kondisi ini akan memperkuat daya tawar produk pertanian, dibandingkan dengan sistem pemasaran secara perseorangan.
- Meningkatkan pangsa pasar dengan dua cara yaitu melakukan penetrasi pasar atau pengembangan produk olahan (subsistem pengolahan dan sistem pemasaran). Alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan outlet-outlet agribisnis pada lokasi-lokasi pasar yang strategis.
- Bekerjasama dengan lembaga keuangan, investor dan sumber pembiayaan lainnya, guna menunjang penyediaan modal (*capital*) dan bertujuan untuk meningkatkan penerapan dan pengembangan teknologi (subsistem penunjang).

3. Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Pengembangan Agribisnis

Peran pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan agribisnis ini berkaitan dengan misi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan dunia usaha dalam rangka pengembangan agribisnis yang terpadu. Penjabaran ini dirasa penting, terutama untuk

menyamakan persepsi tentang peran-peran apa yang dilakukan dan dijalankan pemerintah dan masyarakat serta dunia usaha dalam proses pengembangan agribisnis.

- *Peran Pemerintah*

Peran pemerintah dimasa kini dan mendatang dalam pengembangan agribisnis adalah sebagai regulator, fasilitator dan stimulator yang menekankan pada upaya peningkatan kemandirian pemberdayaan masyarakat. Hal ini berarti sesuaidengan paradigm pembangunan saat ini yang bersifat *bottom up*, maka inisiatif dan daya kreativitas dalam pengembangan dan pembangunan agribisnis harus lebih banyak datang dari masyarakat, sementara pemerintah sesuai peran diatas tanpa ikut campur dan intervensi terlampau jauh yang justru bisa mematikan upaya pembangunan dan pengembangan agribisnis yang mandiri.

Peran pemerintah tersebut harus dikedepankan mengingat pada masa lalu pengembangan agribisnis lebih didominasi oleh peran pemerintah. Namun pada kenyataannya pendekatan tersebut dinilai belum berhasil membangun agribisnis menjadi pelaku agribisnis yang tangguh dan mandiri, serta cenderung menjadi beban pembangunan yang memberatkan APBD. Maka dalam rangka membangun agribisnis yang tangguh dan mandiri, inisiatif dan kreativitas masyarakat harus diberi ruang yang lebih lebar dan iklim kondusif bagi perwujudannya.

Sejalan dengan itu pelaksanaan pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis, peran/fasilitasi pemerintah dapat berupa :

- Menyusun dan menyebarkan pedoman-pedoman/petunjuk teknis/petunjuk praktis
- Melakukan sosialisasi keseluruhan lapisan masyarakat
- Pelatihan
- Membantu mewujudkan program masyarakat
- Membantu melaksanakan identifikasi kawasan
- Membantu melaksanakan program sesuai dengan program yang disusun masyarakat
- Membantu dalam memecahkan masalah
- Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan

Selain itu juga menuntut upaya yang sungguh-sungguh dari pemerintah daerah dalam upaya pengembangan agribisnis. Disamping itu cakupan pengembangan agribisnis sebagai fokus utama pengembangan kawasan agropolitan juga memerlukan komitmen yang kuat terhadap peningkatan wawasan dan implementasi pengembangan kawasan agropolitan itu sendiri.

- *Peran Masyarakat*

Peran masyarakat dalam pengembangan agribisnis akan menjadi sangat besar dan signifikan pada masa mendatang, seiring dengan tumbuhnya proses demokratisasi pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Pada periode pembangunan masa kini dan masa yang akan datang diharapkan peran masyarakat dalam pengembangan agribisnis makin strategis. Berikut ini diuraikan peran unsur-unsur masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan agribisnis :

- Peran Pelaku Agribisnis

Pelaku agribisnis (petani, pengusaha agroindustri, pengusaha produk, dan pedagang) bagaimanapun adalah pelaku utama dari upaya pengembangan agribisnis. Untuk itu diharapkan pelaku agribisnis mampu berpartisipasi dan bahkan berprakarsa aktif di dalam program pengembangan agribisnis melalui :

- Identifikasi akar masalah atas berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi didalam pengembangan usaha mereka, serta mengkomunikasikan hal tersebut kepada pihak-pihak yang dinilai dapat membantu, seperti : penyediaan BDS, instansi pemerintah terkait dan pihak-pihak strategis lainnya.
- Meningkatkan kapasitas dan kompetensinya melalui upaya pengembangan jiwa kewirausahaan, pengembangan etos kerja dan disiplin kerja serta peningkatan komitmen moral yang tinggi.
- Melaksanakan secara seksama, konsisten dan berkesinambungan program pemberdayaan yang diberikan pemerintah dan lembaga lainnya untuk pengembangan usahanya.
- Meningkatkan produktivitas, efisiensi dan daya saing produk barang dan jasa yang dihasilkan.

- Aktif dalam berbagai forum pengembangan usaha, asosiasi atau kadin sebagai wahana untuk pengembangan penyampaian aspirasi dan kebutuhannya untuk pengembangan usaha serta memperluas jaringan usaha.

▪ Peran pengelola dan Anggota Koperasi

Wadah koperasi sebagai wadah bersama para petani/kelompok agropolitan perannya akan sangat signifikan dalam upaya peningkatan daya tawar pentane dan sebagai wadah dari kelompok usaha bersama. Peran pengelola dan anggota koperasi harus mampu menempatkan diri sebagai pelaku utama dalam proses pengembangan agribisnis. Untuk itu diharapkan agar pengelola dan anggota koperasi mampu berpartisipasi dan berprakarsa dalam program pemberdayaan koperasi melalui :

- Identifikasi akar masalah atas berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pengembangan kelembagaan dan usaha koperasi , serta mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang dinilai dapat membantu seperti : penyedia BDS, Dekopinda dan instansi pemerintahan terkait atau DPRD.
- Meningkatkan kapasitas dan kompetensi melalui upaya pengembangan jiwa kewirausahaan, pengembangan etos kerja dan disiplin kerja.
- Melaksanakan secara seksama, konsisten dan berkesinambungan program pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah dan lembaga lainnya untuk pengembangan kelembagaan dan usaha koperasinya.
- Meningkatkan loyalitas anggota sebagai pelanggan dan sekaligus sebagai pemilik melalui pendidikan perkoperasian kepada anggota dan peningkatan layanan koperasi kepada anggota.

▪ Peran Kadin dan Asosiasi Pelaku Agribisnis (HKTI) dan Kelompok Agropolitan

Kadin, asosiasi dan kelompok agropolitan adalah wadah bagi petani/pengusaha untuk memperjuangkan kepentingan dan bertindak sebagai pembawa aspirasi petani/pengusaha, diharapkan memiliki peran besar dalam proses pengembangan agribisnis. Peran tersebut adalah :

- Memperjuangkan dan menyalurkan aspirasi pelaku bisnis dalam rangka menumbuhkan iklim berusaha yang kondusif bagi pelaku agribisnis melalui penyempurnaan berbagai peraturan perundangan, sekaligus mengidentifikasi

kebutuhan dukungan perkuatan yang diberikan oleh pemerintah, lembaga internasional dan lembaga lainnya agar pelaku agribisnis dapat bersaing dalam mekanisme pasar yang sehat.

- Melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan bagi para anggotanya dan memfasilitasi pelaksanaan pelatihan bagi pengembangan untuk anggotanya.
 - Mengembangkan forum komunikasi dan mengembangkan informasi bisnis, pasar dan teknologi yang dapat digunakan untuk mengembangkan pasar, produktivitas dan daya saing anggotanya.
 - Mengembangkan kerjasama antar anggota dan antar pelaku agribisnis dengan pengusaha lainnya ditingkat daerah, nasional dan internasional.
 - Meningkatkan koordinasi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pengembangan agribisnis dengan pemerintah daerah dan instansi daerah lainnya, swasta dan lembaga swadaya masyarakat.
- Peran Perguruan Tinggi dan Lembaga Penelitian

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan, lembaga penelitian dan pengembangan dalam pengembangan agribisnis memiliki peran yang penting, yaitu :

- Melakukan identifikasi atas berbagai permasalahan dan kebutuhan pelaku agribisnis dalam pengembangan usahanya, serta merumuskan dan menyampaikan program pemberdayaannya kepada pemerintah dan lembaga lain yang relevan.
- Mengembangkan teknologi tepat guna dan paket teknologi dalam rangka peningkatan efisiensi, produktivitas serta daya saing pelaku agribisnis.
- Mengembangkan program pendampingan, bimbingan, konsultasi, pemanfaatan teknologi, informasi serta pelatihan untuk mengembangkan kompetensi SDM pelaku agribisnis, sehingga dapat mengembangkan usahanya secara berkesinambungan.
- Mengembangkan penelitian dan pengkajian yang berkaitan dengan pengembangan kelembagaan, pengembangan usaha, pengembangan SDM pelaku agribisnis serta model-model pengembangan alternative untuk pelaku agribisnis.

- Mengembangkan koordinasi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pengembangan agribisnis dengan pemerintah daerah, instansi pemerintah lainnya, asosiasi pelaku agribisnis dan LSM.

- Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Peran LSM dalam pengembangan agribisnis antara lain :

- Melakukan identifikasi berbagai permasalahan dan kebutuhan pelaku agribisnis dalam pengembangan usahanya, serta merumuskan dan menyampaikan program pemberdayaan kepada pemerintah dan lembaga lain yang relevan.
- Melaksanakan advokasi kebijakan pemerintah dalam rangka menumbuhkan iklim berusaha yang kondusif dan pemberian dukungan perkuatan bagi pelaku agribisnis.
- Memberikan dukungan perkuatan kepada pelaku agribisnis untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas dan daya saingnya agar mampu bersaing dan kokoh dalam mekanisme pasar yang sehat.
- Mengembangkan lembaga penyedia sarana penunjang dan mengembangkan program pendampingan, bimbingan, konsultasi, pemanfaatan teknologi dan informasi serta pelatihan untuk pengembangan kompetensi SDM pelaku agribisnis, sehingga dapat mengembangkan usahanya secara berkesinambungan.
- Mengembangkan koordinasi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pengembangan agribisnis dengan pemerintah daerah, instansi pemerintah lainnya, asosiasi pelaku agribisnis dan LSM.

- Peran Perbankan dan Lembaga Keuangan

Peran perbankan dan lembaga keuangan dalam pengembangan agribisnis antara lain :

- Mengembangkan paket pembiayaan dan permodalan untuk mengembangkan usaha pelaku agribisnis, termasuk pengembangan pola dan model pembiayaan alternatif.
- Mengembangkan program pendampingan, bimbingan, konsultasi dan pelatihan pemanfaatan pembiayaan dan permodalan untuk pengembangan usahanya secara berkesinambungan.

- Mengembangkan koordinasi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi perkembangan pembiayaan pelaku agribisnis dengan pihak pemerintah daerah, instansi pemerintah lainnya, asosiasi pelaku bisnis dan lembaga swadaya masyarakat.

- Peran Organisasi Profesi dan Lembaga Masyarakat Lainnya.

Peran organisasi profesi seperti partai politik, organisasi social kemasyarakatan serta lembaga kemasyarakatan lainnya yang bergerak dalam bidang pengembangan agribisnis, yang utama adalah memberikan masukan atas identifikasi masalah yang mereka kembangkan, melaksanakan advokasi dan menumbuhkan iklim kondusif dalam berusaha dan pemberian dukungan perkuatan bagi pelaku agribisnis melalui jaringan kerja mereka.

BAB VI. SIMPULAN

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan yang menyangkut pengembangan Kabupaten Ciamis sebagai kabupaten berbasis konservasi. Dimana dari sisi fisik geografis sebagian wilayahnya memiliki fungsi konservasi termasuk di kawasan agropolitan. Dalam isu ini muncul pertanyaan bagaimana dan sejauh mana kegiatan pertanian, perikanan, kehutanan, dan dapat berkembang tanpa harus mengganggu fungsi konservasi. Dengan kata lain, bagaimana mensinergikan aspek-aspek tersebut. Keadaan kehidupan para pelaku usaha agrobisnis di kawasan perencanaan yang tidak meningkat kearah yang lebih baik sesuai dengan harapan mereka. Kesejahteraan para petani belum tercapai secara optimal, karena mereka belum mampu menguasai harga jual komoditi pertanian mereka, sehingga harga hasil komoditi pertanian pertanian, perikanan, dan kehutanan mereka kebanyakan di bawah harga yang sepatutnya. Terkait dengan *social capital* masyarakat memiliki ciri sosial yang kuat dalam melaksanakan usaha agro tetapi sisi lain keterbatasan ruang-ruang sosial yang produktif sebagai pendukung menyebabkan kualitas kehidupan dan penghidupan penduduk relatif rendah. Sisi lain identifikasi dan analisis yang dilakukan dalam mengetahui kawasan agropolitan sangatlah terbatas pada sisi perspektif masyarakat. Hasil temuan menunjukkan integrasi kebijakan yang dilakukan dari perspektif modal sosial masyarakat ini harus segera dilakukan dalam mengantisipasi semakin menurunnya geliat usaha mereka dan degradasi sosial kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas, UNDP, (2001) Menuju Konsensus Baru: Demokrasi dan Pembangunan di Indonesia. Indonesia : Laporan Pembangunan Manusia.
- Bourdieu, P., (1985) *The Social Space and the Genesis of Groups*. *Social Science Information* 24, 195-220.
- Carpenter, J.P., et al. (2004) *Social Capital and Trust in South-east Asian Cities*, *Urban Studies* 41 (4), 853-874.
- Coleman, J.S., (1988) *Social Capital in the Creation of Human Capital*, *The American Journal of Sociology*, Vol. 94 (S195-S120), *Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure*, JSTOR.
- Coleman, J.S., (2000) *Social Capital in the Creation of Human Capital* in P. Dasgupta and I. Serageldin (Ed). *Social Capital: A Multi faceted Perspective*, 13-39. Washington, DC: The World Bank.
- Dhesi, A.S., (2000) *Social Capital and Community Development*, *Community Development Journal* Vol.35 No.3 July, Oxford University Press.
- Evans, H., (1998) *Guidelines for a Rural-Urban Linkage Approach to Poverty Alleviation*, Project of the Government of Indonesia : United Nation Development Programme.
- Friedmann, J, and Douglass, M., (1978) *Agropolitan Development : Toward a New Strategy for Regional Planning in Asia*, In Fu Chen Lo and Kamal Salih, eds, 1978. *Growth Pole Strategy and Regional Development Policy* Oxford : Pergamon Press
- Fukuyama, F., (1995) *Trust: The Social Virtues and Creation of Prosperity*. New York: Free Press Paperbacks.
- Hartati, G, dan Syarifudin, D., (2008) Analisis Kondisi Infrastruktur Desa Tertinggal dalam Perspektif Penanggulangan Kemiskinan : Wilayah Studi Kabupaten Ciamis. Universitas Galuh Ciamis : Laporan Penelitian Dosen Muda Ditjen Dikti.
- Iwamoto, N, dan Subejo, (2004) *Social Capital and Sustainable Rural Development: Characteristics and Functions of Labor Institutions in Rural Java*, Paper is presented in the Workshop JSPS-DGHE Core University Program in Applied Bioscience 6-7th January. Bandung : Pajajaran University.
- Narayan, (1997) *Voice of the Poor: Poverty and Social Capital in Tanzania*. USA Washington DC 20433 : World Bank.
- Putnam, et.al., (1993) *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, USA : Princeton University Press.
- Sawitri, D, dan Soepriadi, F.I., (2014) Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* (25), (1), hlm. 17-36.
- Suharto, E., (2005) *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung : Refika Aditama.

- Subejo and Iwamoto, N., (2003) *Labor Institutions in Rural Java: A Case Study in Yogyakarta Province*. Working Paper Series No. 03-H-01, Department of Agriculture and Resource Economics, The University of Tokyo.
- Syarifudin, D, (2011) Analisis Kondisi Infrastruktur Desa Tertinggal dalam perspektif Penanggulangan Kemiskinan : Wilayah Studi Kabupaten Ciamis. Jurnal Pemasaran dan Sumberdaya Manusia ISSN : 1411-8661 Program Pascasarjana Universitas Galuh Januari 2011 (13), (1), hlm. 67-91.
- Syarifudin, Deden, (2008). Strategi Pengembangan Desa Tertinggal Wilayah Darat dan Pesisir dalam Perspektif Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia : Wilayah Studi Kabupaten Ciamis. Tesis Magister. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Uphoff, N, (1999) *Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation*, in Dasgupta and I. Sergheldin, eds, pp.215-249.
- Putnam, R, (1993) *The Prosperous Community: Social Capital and Community Life*. The American Prospect (13), (1), 35-42.
- World Bank, (1998) *The Initiative on Defining, Monitoring and Measuring Social Capital: Overview and Program Description*, Social Capital Initiative Working Paper No.1, Social Development Department, USA Washington, DC 20433: The World Bank.
- Yin, R.K., (1994), *Case Study Research : Design and Methods*, 2nd edition, Newbury Park : Sage Publications.

LAMPIRAN

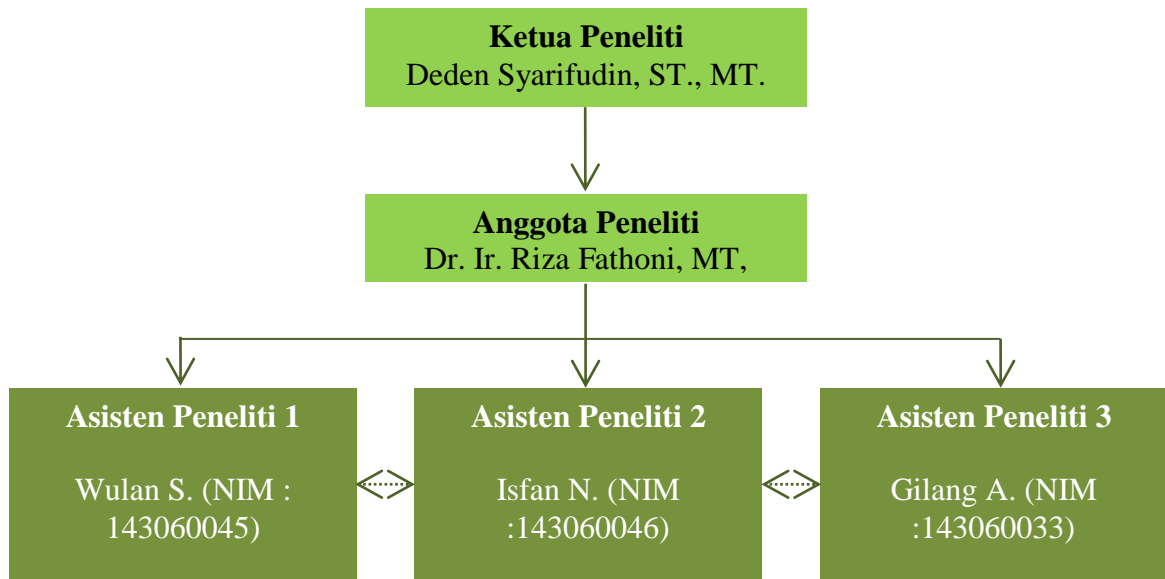
Lampiran 1. Susunan organisasi tim peneliti dan pembagian tugas

Lampiran 2. Biodata ketua dan anggota

Lampiran 1. Susunan organisasi tim peneliti dan pembagian tugas

NO	NAMA/NIDN	INSTANSI ASAL	BIDANG ILMU	ALOKASI WAKTU PENELITIAN	TUGAS DALAM PENELITIAN
1	Deden Syarifudin, ST., MT. / 0430057604	Program Studi PWK	Perencanaan Wilayah dan Kota	6 Jam/ Minggu	<p>Ketua Peneliti bertugas menjabarkan ruang lingkup kegiatan ke dalam langkah-langkah operasional sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, mengkoordinir dan memberi petunjuk kepada anggota, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan semua proses yang dilakukan selama penelitian berlangsung.</p> <p>Keua Peneliti bertanggung jawab dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Memimpin dan mengkoordinasikan tim pelaksana penelitian. ■ Menjabarkan dan mendefinisikan ruang lingkup kegiatan dan materi yang akan di kerjakan dalam penelitian. ■ Merumuskan rencana dan program kerja rinci pelaksanaan pekerjaan serta mendistribusikannya kepada Anggota Peneliti dan Anggota Peneliti sesuai dengan bidang keahliannya. ■ Melakukan pemantauan terhadap semua pelaksanaan pekerjaan baik di studio maupun di lapangan sehingga kemajuan pekerjaan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. ■ Memimpin tim pelaksana dalam setiap diskusi baik internal maupun dengan pemantauan dan evaluasi internal. ■ Melakukan survai lapangan dan pengumpulan data. ■ Menyusun naskah akademik untuk diterbitkan dan diseminarkan di forum nasional maupun Internasional. ■ Merancang dan menentukan model terpilih bersama-sama dengan anggota peneliti.
2	Dr. Ir. Riza Fathono, MT. / 0416018006	Program Studi Teknik Industri	Teknik Industri	6 Jam/ Minggu	<p>Berikut merupakan tugas dan kewajiban anggota peneliti dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Membantu ketua peneliti dan bekerja sama dengan anggota tim lainnya dalam pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan keahlian dalam bidang <i>supply chain</i>. ■ Bersama anggota peneliti lain menyusun metoda analisis, rencana kerja dan kerangka laporan. ■ Melakukan survai dan pengumpulan data. ■ Melakukan analisis dalam dalam bidang <i>supply chain</i>. ■ Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian sesuai dengan bidang <i>suplply chain</i>. ■ Menyusun naskah akademik untuk diterbitkan dan diseminarkan di forum nasional maupun Internasional dan Bahan Ajar.

Bagan Organisasi Penelitian



Note :

- Terdapat 3 orang pelibatan mahasiswa dalam penelitian, mahasiswa yang bersangkutan adalah mahasiswa yang akan menyusun skripsi pada semester ganjil serta mengembangkan penelitian manajemen kualitas.
- Honor untuk ke-3 mahasiwa tersebut adalah menggunakan honor ketua dan anggota pengurus

Lampiran 2. Biodata ketua dan anggota

BIODATA PENELITI (Ketua Peneliti)

I. IDENTITAS DIRI

1.1	Nama Lengkap	:	Deden Syarifudin, ST., MT.
1.2	Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli/ III b Penata Muda Tk. I
1.3	NIK/NIDN	:	151 103 47/0430057604
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Tasikmalaya, 30 Mei 1976
1.5	Alamat Rumah	:	<ul style="list-style-type: none"> • Komplek Perumahan Batununggal Indah, Pasar Modern Ruko RD36. Kota Bandung. • Jl. Rancawiru No. 205 D, RT. 02 RW. 07 Dsn. Pasirkadu Desa Petirhilir Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. 46251.
1.6	Nomor Telepon	:	-
1.7	Nomor Hand Phone	:	0857 9599 3744
1.8	Alamat Kantor	:	Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung Jl. Dr. Setiabudhi No 193 Bandung
1.9	Nomor Telepon/Fax	:	022-2013090
1.10	Alamat e-mail	:	dden.syar@gmail.com
1.11	Lulusan yang telah dihasilkan	:	S1 Sarjana Teknik (18 Orang) sebagai pembimbing 2
1.12	Mata Kuliah yang diampu	:	1. Metoda Analisis Perencanaan 1 (3 SKS)
			2. Metoda Analisis Perencanaan 2 (3 SKS)
			3. Metodologi Penelitian (3 SKS)
			4. Perencanaan Perdesaan (2 SKS)
			5. Tugas Akhir/Proyek Akhir

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1	Program :	S1	S2
2.2	Nama PT	Universitas Pasundan Bandung	Institut Teknologi Bandung
2.3	Bidang Ilmu	Teknik Planologi	Magister Studi Pembangunan
2.4	Tahun Masuk	1995	2006
2.5	Tahun Lulus	2003	2008
2.6	Judul Skripsi/Tesis	Identifikasi Potensi Lansekap sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Ciamis	Strategi Pengembangan Desa Tertinggal Wilayah Darat dan Wilayah Pesisir dalam Perspektif Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia : Wilayah Studi Kabupaten Ciamis
2.7	Pembimbing	1. Usup Soemantri Dipl. Ing	Dr. Ir. Widyo Nugroho SULASDI
		2. Zulphiniar Priyandoko, Ir., MT.	

III. PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana
1	2008	Model Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Darat Berbasis Sistem Informasi Geografis di Wilayah Kabupaten Ciamis	Ketua	Penelitian Dosen Muda Ditjen Dikti Nomor perjanjian : 124/SP2H/PP/DP2M/III/2008)
2	2008	Analisis Kondisi Infrastruktur Desa Tertinggal dalam perspektif Penanggulangan Kemiskinan : Wilayah Studi Kabupaten Ciamis	Anggota Tim	Penelitian Dosen Muda Ditjen Dikti Nomor perjanjian : 124/SP2H/PP/DP2M/III/2008)
3	2013	Analisis Tipologi Wilayah Sebagai Arahan Untuk Kebijakan Penyerasian Pengembangan Wilayah	Anggota Tim	RAPB Fakultas Teknik Universitas Pasundan
4	2014	Model Kerjasama Antar Daerah (KAD) Perbatasan Antar Kabupaten/Kota Dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Barat	Anggota Tim	Penelitian Hibah Bersaing DP2M-Ditjen Dikti 2014 tahun 1. (hanya tahun 1)
5	2014	Kajian Tentang PADS Pada Sektor Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan (PHATB) Kota Bandung	Anggota Tim	Pendanaan Sekretariat Dewan Perwakilan Daerah Kota Bandung
6	2014	Kajian Akademik Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Bandung	Anggota Tim	Pendanaan Sekretariat Dewan Perwakilan Daerah Kota Bandung
7	2015	Arahan Peningkatan Kemandirian Pembiayaan Pembangunan Kabupaten Ciamis : Studi Pasca Pemekaran Dengan Daerah Otonomi Baru Kabupaten Pangandaran	Ketua	RAPB Fakultas Teknik Universitas Pasundan

IV. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Nama Kegiatan	Tempat
1	2011	Pengabdian Kepada Masyarakat : Pemetaan Aspirasi Masyarakat Sebagai Dasar Penyusunan Rencana Induk Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis (<i>Metoda Focus Group Discussion</i> di Kecamatan Cihaurbeuti, Lumbung, Panjalu, Panumbangan dan Cihaurbeuti)	Kecamatan Cihaurbeuti, Lumbung, Panjalu, Panumbangan dan Cihaurbeuti
2	2012	Pengabdian Kepada Masyarakat : Pelatihan dan pendampingan masyarakat dan aparatur Desa dalam mempersiapkan Musrenbang Desa di Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis	Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis
3	2013	Pengabdian Kepada Masyarakat : Pendampingan masyarakat dalam mempersiapkan Pengembangan Kawasan Industri Hulu-Hilir di Kabupaten Kutai Kartanegara	Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur
4	2014	Pengabdian Kepada Masyarakat : Pelatihan dan pendampingan masyarakat dan aparatur Desa dalam mempersiapkan Musrenbang Desa di Desa Petirhilir Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis	Desa Petirhilir Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis
5	2014	Pengabdian Kepada Masyarakat : Pelatihan dan Pendampingan Program Komputer <i>Microsoft Office</i> bagi Karyawan Tata Usaha SMK Al Asyariah di Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis	Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis
6	2016	Kelompok Usaha Wanita Budidaya Kelinci Pedaging (Rex America) di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat (Iptek Bagi Masyarakat-Kemenristek Dikti)	Desa Wargasaluyu Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat

V. PUBLIKASI

No.	Tahun	Judul Penelitian	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2011	Analisis Kondisi Infrastruktur Desa Tertinggal dalam perspektif Penanggulangan Kemiskinan : Wilayah Studi Kabupaten Ciamis (<i>main author</i>)	Januari 2011 Volume 13 Nomor 1	Jurnal Pemasaran dan Sumberdaya Manusia ISSN : 1411-8661, Program Pascasarjana Universitas Galuh halaman 67-91.

2.	2014	Analisis Tipologi Wilayah Sebagai Arahannya Untuk Kebijakan Penyerasian Pengembangan Wilayah (<i>second author</i>)	Bandung, Maret 2014 Volume 1 Nomor 1	Jurnal Planologi Unpas ISSN : 2355-6110, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan Bandung. Halaman 59-74
3.	2014	Identifikasi Tipologi Wilayah Perbatasan Antar Kabupaten/Kota Dan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Barat (<i>main author</i>)	Bandung, Juli 2014 Volume 1 Nomor 2	Jurnal Planologi Unpas ISSN : 2355-6110, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan Bandung. Halaman 75 - 100
4	2014	Isue-Isue Penyerasian Pembangunan Nasional dalam Penataan Ruang	No. 150/Edisi November 2014	Majalah Ilmiah Al-Mizan ISSN : 0852-839X . Universitas Pasundan Bandung. Halaman 28-34.

VI. PELATIHAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Durasi	Penyelenggara
1.	2013	Pelatihan Budidaya Kelinci Hias dan Kelinci Daging <i>enteupreuner expo-west java 2013</i> sebagai peserta	Seminar Sehari	Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Fakultas Teknik Universitas Pasundan.

Bandung, 21 Desember 2018
Pengusul Ketua,

Deden Syarifudin, ST., MT.

BIODATA PENELITI (Anggota Peneliti)

I. IDENTITAS DIRI

1.1	Nama Lengkap	:	Dr.Ir. Riza Fathoni Ishak, MT
1.2	Jabatan Fungsional	:	Lektor/ III d Penata Madya
1.3	NIK/NIDN	:	151 10173/403017102
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Bandung , 3 Januari 1971
1.5	Alamat Rumah	:	• Jl.Cipedes Tengah 69 Kec.Sukajadi Kel.Sukagalih RT.001 RW 003. Bandung
1.6	Nomor Telepon	:	-
1.7	Nomor Hand Phone	:	081220107337
1.8	Alamat Kantor	:	Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung Jl. Dr. Setiabudhi No 193 Bandung
1.9	Nomor Telepon/Fax	:	022-2019335
1.10	Alamat e-mail	:	rizafathoni40@yahoo.com
1.11	Lulusan yang telah dihasilkan	:	-----
1.12	Mata Kuliah yang diampu	:	1. Manajemen Sumber Daya Manusia (2 SKS)
			2. Pengetahuan Lingkungan (2 SKS)
			3. Organisasi dan Manajemen Perusahaan (3 SKS)
			4. Tugas Akhir/Proyek Akhir

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1	Program :	S1	S2	S3
2.2	Nama PT	Universitas Pasundan Bandung	Institut Teknologi Bandung	Universitas Padjajaran
2.3	Bidang Ilmu	Teknik dan Manajemen Industri	Magister Studi Pembangunan	Studi Ilmu Ekonomi
2.4	Tahun Masuk	1989	1998	2007
2.5	Tahun Lulus	1994	2001	2011
2.6	Judul Skripsi/Tesis	Analisis Distribusi Beras dengan Menggunakan Metoda Transportasi Russel dan Metoda Stopping Rule di Dolog Provinsi Jawa Barat , 1994	Analisis Kebijakan Pengembangan Satuan Sambungan Telepon di PT.Telkom , 2001	Pengaruh Budaya Organisasi dan Dukungan Supervisor terhadap Kompetensi Talent Employees dampaknya kepada Komitmen Organisasional di Perusahaan Manufaktur di Kawasan Industri Prv.Jawa Barat , 2011
2.7	Pembimbing	Ir.Sutarman, M.Sc	Ir. Muhammad Tasrif, M.Eng	Prof.Dr, Ernie Tisnawari Sule,

				SE.MS
		Ir.Dodi Setiadi		Prof.Dr Suryana Sumantri , S.Psi , M.T
				Dr.Yunizar , SE.M.Si

III. PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp.)
1.	2008	Analisis Perencanaan Pasar Sinergis (Studi Kawasan Timur Indonesia)	RAPB Fakultas Teknik UNPAS	16
2.	2009	Analisis Kompetensi Inti Industri Daerah (Studi Kasus Kab.Pangkajene Prov.Sulawesi Selatan)	RAPB Jurusan Teknik Industri UNPAS dan Dana Pribadi	20
3.	2009	Arah dan Model Pengembangan Industri dalam perencanaan Kawasan Industri (Studi Kasus Kota Dumai Prov..Riau)	RAPB Fakultas Teknis dan Jurusan Teknik Industri Universitas Pasundan Tahun 2009	10
4.	2010	Analisis Kompetensi Inti Industri Daerah (Studi Kasus Kota Balikpapan Prov.Kalimantan Timur)	RAPB Fakultas Teknik Universitas Pasundan Tahun 2010	7.5
5.	2011	Analisis Penentuan Tata Ruang Sektor Energi (Studi Kasus : Kab.Sumba Barat Prov.Nusa Tenggara Timur)	RAPB Fakultas Teknik Universitas Pasundan	10

IV. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Pengabdian Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp.)
1.	2005	Pelatihan kewirausahaan di masyarakat Cibaduyut Selatan	RAPB Lembaga Pengabdian Masyarakat UNPAS	1
2.	2011	Pembinaan dan bantuan jasa penyusunan usaha cabe paprika di kalangan petani Desa Pasirlangu Kab.Bandung Barat	RAPB Jurusan Teknik Industri	2

V. PUBLIKASI

No.	Tahun	Judul Penelitian	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2011	Pengembangan Budaya Organisasi terhadap Talent Employees di Perusahaan Manufaktur	September 2011 Volume 13 Nomor 1	Jurnal Riset Bisnis dan Managemen ISSN : 1411-8661, Program Studi Ekonomi Universitas Pasundan

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Fakultas Teknik Universitas Pasundan.

Bandung, 21 Desember 2018
Pengusul,

ttd

Dr. Ir. Riza Fathoni Ishak, MT.

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : YANG TIDAK DIPUBLIKASIKAN

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : **Analisis Sosial Capital Masyarakat Pelaku Agribisnis dalam Meningkatkan Ruang Produktif Perdesaan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis.**

Penulis Jurnal Ilmiah : **Deden Syarifudin ¹⁾, Riza Fathoni Ishak ²⁾**
2017 Kelompok.

Identitas Jurnal Ilmiah :

- a. Nama Jurnal : -
- b. Nomor/Volume : -
- c. Edisi (bulan/tahun) : Desember 2017
- d. Penerbit : -
- e. Jumlah halaman : 95 Halaman

URL ARTIKEL : <http://repository.unpas.ac.id/>

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah :
 (beri \checkmark pada kategori yang tepat)

- Jurnal Ilmiah Internasional
- Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
- Jurnal Ilmiah Nasional tidak Terakreditasi
- Karya Ilmiah yang tidak dipublikasikan

Hasil penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah				Nilai Akhir yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional tidak Terakreditasi	Karya Ilmiah tidak Dipublikasi	
	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				0,12	0,12
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				0,36	0,36
c. Kecakupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				0,36	0,36
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				0,36	0,36
Total = (100%)				1,2	1,2

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer :

- o) Ide novel, kaya cukup bagus, lebih spesifik dari bidang ilmu PUK-nya sendiri
- o) Komponen-komponen dalam penulisan ilmiah dipenuhi dengan sangat baik

Bandung, 30 Mei / 2022

Reviewer 2

Dr. Ir. Firmansyah, MT.
 NIP : 151.102.90
 Unit Kerja : Fakultas Teknik

Reviewer 1

Dr. Ir. H. Budi Heri Pirngadi, MT.
 NIP : 151.101.16
 Unit Kerja : Fakultas Teknik

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : YANG TIDAK DIPUBLIKASIKAN

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : **Analisis Sosial Capital Masyarakat Pelaku Agribisnis dalam Meningkatkan Ruang Produktif Perdesaan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis.**

Penulis Jurnal Ilmiah : **Deden Syarifudin¹⁾, Riza Fathoni Ishak²⁾**
2017 Kelompok.

Identitas Jurnal Ilmiah :

a. Nama Jurnal : -
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Desember 2017
 d. Penerbit : -
 e. Jumlah halaman : 95 Halaman

URL ARTIKEL : <http://repository.unpas.ac.id/>

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah :
 (beri \checkmark pada kategori yang tepat)

Jurnal Ilmiah Internasional
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional tidak Terakreditasi
 Karya Ilmiah yang tidak dipublikasikan

Hasil penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah				Nilai Akhir yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional tidak Terakreditasi	Karya Ilmiah tidak Dipublikasi	
	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				0,12	0,12
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				0,36	0,36
c. Kecakupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				0,36	0,36
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				0,36	0,36
Total = (100%)				1,2	1,2

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer :

Unsur-unsur penulisan karya ilmiah sudah terpenuhi dgn baik, latar belakang penelitian beragam bahkan dgn baik.

Bandung, 31 Juni / 2022

Reviewer 2

Dr. Ir. Firmansyah, MT.
 NIP : 151.102.90
 Unit Kerja : Fakultas Teknik

Reviewer 1

Dr. Ir. H. Budi Heri Pirngadi, MT.
 NIP : 151.101.16
 Unit Kerja : Fakultas Teknik

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : YANG TIDAK DIPUBLIKASIKAN

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : **Analisis Sosial Capital Masyarakat Pelaku Agribisnis dalam Meningkatkan Ruang Produktif Perdesaan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis.**

Penulis Jurnal Ilmiah : **Deden Syarifudin¹⁾, Riza Fathoni Ishak²⁾**
2017 Kelompok.

Identitas Jurnal Ilmiah :

- a. Nama Jurnal : -
- b. Nomor/Volume : -
- c. Edisi (bulan/tahun) : Desember 2017
- d. Penerbit : -
- e. Jumlah halaman : 95 Halaman

URL ARTIKEL : <http://repository.unpas.ac.id/>

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah :
 (beri √ pada kategori yang tepat)

- Jurnal Ilmiah Internasional
- Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
- Jurnal Ilmiah Nasional tidak Terakreditasi
- Karya Ilmiah yang tidak dipublikasikan

Hasil penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah				Nilai Akhir yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional tidak Terakreditasi	Karya Ilmiah tidak Dipublikasi	
	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				0,12	0,12
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				0,36	0,36
c. Kecakupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				0,36	0,36
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				0,36	0,36
Total = (100%)				1,2	1,2

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer :

Bandung, 7, Juni / 2022

Reviewer 2

Dr. Ir. Firmansyah, MT.
 NIP : 151.102.90
 Unit Kerja : Fakultas Teknik

Reviewer 1

Dr. Ir. H. Budi Heri Pirngadi, MT.
 NIP : 151.101.16
 Unit Kerja : Fakultas Teknik